# LAPORAN PENELITIAN
# PENGGUNAAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA SISWA TINGKAT DASAR DI KABUPATEN DOMPU


**Syaiful Bahri, S.Pd.**

**Lalu Erwan Husnan, M.Pd.**

**Muhammad Shubhi, S.S.**

**Siti Raudloh, M.Hum.**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**
**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT**
**2018**

# LAPORAN PENELITIAN
# PENGGUNAAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA SISWA TINGKAT DASAR DI KABUPATEN DOMPU

Syaiful Bahri, S.Pd.
Lalu Erwan Husnan, M.Pd.
Muhammad Shubhi, S.S.
Siti Raudloh, M.Hum.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**
**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT**
**2018**

# HALAMAN PENGESAHAN

# PENGGUNAAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA SISWA TINGKAT DASAR DI KABUPATEN DOMPU

Disusun oleh:

Syaiful Bahri, S.Pd.

Lalu Erwan Husnan, M.Pd.

Muhammad Shubhi, S.S.

Siti Raudlah, M.Hum.

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, September 2018

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Drs. Sonjaya Siruah, M.Pd.

NIP 196811071999031001

# KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. karena atas kehendak-Nya laporan ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Laporan yang terdiri atas beberapa bagian ini merupakan laporan yang berkaitan penggunaan bahasa dan apresiasi sastra peserta didik pada jenjang pendidikan tingkat dasar di Kabupaten Dompu.

Laporan ini terdiri atas empat bab, yakni pendahuluan, gambaran umum daerah penelitian, pembahasan, dan penutup. Masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab yang memberikan penjelasan sesuai dengan nama subbab yang berkaitan dengan babnya. Hubungan antara bab satu dengan bab lain saling berkaitan satu sama lain. Demikian pula dengan subab-subbab yang terdapat pada masing-masing bab.

Terselesaikannya laporan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Bantuan yang Anda berikan sangat besar manfaatnya bagi pelaksanaan sampai berbentuk laporan seperti sekarang ini.

Laporan ini tentu tidak lepas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, meskipun sudah berwujud laporan, saran dan kritik tetap kami butuhkan. Saran dan kritik tersebut akan kami jadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus penyempurnaan bagi penelitian-penelitian sejenis pada tahap berikutnya.

Meskipun demikian, kami tentunya berharap agar laporan ini dapat memberikan manfaat, terutama dalam pengembangan penelitian sastra. Terima kasih.

Mataram, September 2018

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI


Halaman

**LEMBAR PENGESAHAN** ..... **i**

**KATA PENGANTAR** ..... **ii**

**DAFTAR ISI** ..... **iv**

**ABSTRAK** ..... **vi**

**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 2

1.3 Tujuan Penelitian ..... 2

1.4 Manfaat Penelitian ..... 2

1.5 Tinjauan Pustaka ..... 3

1.6 Landasan Teori ..... 5

1.6.1 Unsur-unsur Pembangun Prosa ..... 5

1.6.2 Penggunaan Bahasa Indonesia ..... 12

1.7 Metode Penelitian ..... 15

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data ..... 15

1.7.4 Metode Analisis Data ..... 15

**BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENGAMATAN** ..... **17**

**BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN** ..... **23**

3.1 Aktivitas Membaca ..... 24

3.2 Penggunaan Bahasa ..... 30

3.3 Apresiasi Sastra ..... 44

**BAB IV PENUTUP** ..... **53**

4.1 Simpulan ..... 53

4.2 Saran ..... 53

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

# ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Penggunaan Bahasa dan Apresiasi Sastra Siswa Tingkat Dasar di Kabupaten Dompu" ini bermaksud melihat tingkat kemampuan penggunaan bahasa dan apresiasi sastra siswa, khususnya siswa tingkat dasar pada jenjang pendidikan SMP di Kabupaten Dompu. Berdasarkan judul tersebut, ada dua permasalahan yang akan dijawab, yakni (1) bagaimanakah penggunaan bahasa siswa tingkat dasar di Kabupaten Dompu dan (2) bagaimanakah apresiasi sastra siswa tingkat dasar di Kabupaten Dompu. Pengukuran tingkat penggunaan bahasa dilakukan dengan melihat penggunaan konjungsi dan penerapan penggunaan kaidah kebahasaan dalam tata tulis. Pengukuran tingkat apresiasi sastra dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra. Pengukuran tingkat penggunaan bahasa dan apresiasi sastra tersebut dituangkan dalam sebuah kuesioner yang diberikan kepada empat puluh lima siswa di tiga sekolah sebagai informan. Masing-masing sekolah terdiri atas lima belas informan. Jawaban dari semua informan kemudian dianalisis dengan melihat pilihan terbanyak pada masing-masing pilihan jawaban. Jawaban terbanyak itulah yang dijadikan dasar penentuan tingkat penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra. Berdasarkan hasil analisis data, tingkat penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan penerapan penggunaan konjungsi memperlihatkan adanya pilihan terbanyak pada jawaban tidak benar, sedangkan dalam kaitannya dengan penerapan kaidah penggunaan bahasa dalam tata tulis ditemukan penerapan kaidah kebahasaan sebagian besar berada pada kategori nilai 1 di semua aspek penilaian. Hal ini menunjukkan tingkat penggunaan bahasa masih sangat kurang dan terbatas. Berkaitan dengan tingkat apresiasi sastra, jawaban terbanyak berada pada kategori nilai 1 di semua aspek penilaian. Gambaran ini menunjukkan sebagian besar siswa masih belum mampu mengapresiasi sastra, khususnya mengidentifikasi unsur-unsur penggunaan bahasa.

**Kata kunci**: *penggunaan bahasa, apresiasi sastra, peserta didik, tingkat dasar.*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa dan apresiasi sastra merupakan dua hal yang menjadi inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dikatakan inti karena penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra mendasari semua materi pembelajaran. Kedua hal inti ini bisa dikatakan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kegiatan apresiasi sastra tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa, begitu pula sebaliknya.

Penggunaan bahasa berkaitan dengan kemampuan atau kemahiran berbahasa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan atau kemahiran ini meliputi berbagai aspek yang dapat dilihat melalui berbagai indikator yang dapat diukur sesuai dengan tujuan atau penekanan yang diharapkan. Sementara itu, Apresiasi sastra merupakan upaya memahami karya sastra dengan cara menggaulinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (dalam Aminudin, 2004:35) yang menyatakan bahwa apresiasi merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh dan berimplikasi pada penumbuhan sikap menghargai karya sastra dan penumbuhan kepekaan pikiran kritis maupun kepekaan perasaan yang ditimbulkan oleh karya sastra.

Sebagai inti dari pembelajaran bahasa, sudah sepantasnya upaya melihat kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa dilakukan dengan melihat penggunaan bahasa dan apresiasi sastra. Penelitian ini mengambil objek peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 secara khusus memberikan penjelasan tentang pendidikan dasar pada bagian kedua pasal 17. Dikatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Lebih lanjut disebutkan bahwa pendidikan dasar tersebut berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Berdasarkan UU tersebut, penelitian ini difokuskan pada siswa SMP yang di Kabupaten Dompu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu?
2. Bagaimanakah apresiasi sastra peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan pemakaian bahasa pada peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu.
2. Mendeskripsikan apresiasi karya sastra peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan teori terutama dalam menganalisis kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra. Sementara itu, manfaat secara praktis diharapkan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemakaian bahasa sudah banyak dilakukan, misalnya oleh Mardianti yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Kota Jambi". Penelitian ini memaparkan bahwa bentuk kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Kota Jambi adalah sebagai berikut, (1) kesalahan berbahasa yang sering ditemukan dalam karangan siswa adalah kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan terjadi karena penulisan kata, huruf kapital, huruf miring, lambang bilangan, dan tanda baca yang tidak tepat, (2) kesalahan afiks ditemukan dalam penggunaan prefiks *me-*, prefiks *di-*, konfiks *se- -nya*, konfiks *di- -kan*, dan konfiks *me- -kan* (3) kesalahan reduplikasi terjadi karena penggunaan kata ulang berimbuhan yang tidak tepat (4) pemborosan kata terjadi karena masih banyaknya penggunaan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu digunakan (5) kesalahan diksi terjadi karena pemilihan kata yang tidak tepat.

Selain itu peneliti juga melihat reverensi lain yang ditulis oleh Ayudia dkk. dalam jurnal Basastra berjudul "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP" Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif pendekatan analisis isi dengan sampel laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta yang berjumlah 10. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta meliputi: kesalahan ejaan; kesalahan diksi; kesalahan penyusunan kalimat; dan kesalahan paragraf. Kedua, faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa disebabkan oleh empat faktor, antara lain: penguasaan kaidah kebahasaan siswa kurang; ketidaktelitian dalam menulis; kurangnya motivasi menulis; dan kurangnya kosakata siswa. Ketiga, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan

berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa, antara lain: melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses, meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa dengan membaca, dan memperbanyak latihan menulis.

Selanjutnya, kajian tentang apresiasi sastra pernah dilakukan oleh Imaniyah yang berjudul "Kemampuan Mengapresiasi Unsur-Unsur Intrinsik Novel Lapas Cinta Karya Sinta Yudisia pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Jerowaru Tahun Pelajaran 2011/2012". Hasil kajian ini memaparkan bahwa siswa kelas XI SMAN 1 Jerowaru mampu dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik novel *Lapas Cinta* karya Sinta Yudiasia. Berdasarkan judul dan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penelitian ini hanya difokuskan pada tingkat apresiasi sastra, khususnya novel *Lapas Cinta,* tanpa melihat tingkat apresiasi secara umum. Selain itu, penelitian Imaniyah tersebut juga tidak digabungkan dengan melihat tingkat penggunaan bahasa sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian terbaru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan apresiasi sastra dilakukan oleh Shubhi dkk. (2017). Penelitian ini mengambil beberapa siswa di beberapa sekolah di Lombok Timur sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kelemahan siswa dalam penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra. Model penelitian yang dilakukan Shubhi dkk. inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan mengambil lokasi sekolah yang berbeda, yakni di Kabupaten Dompu. Selain itu, dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa cara penentuan tingkat apresiasi sastra maupun penggunaan bahasa yang berbeda. Penentuan tersebut dilakukan dengan melihat kecenderungan pilihan jawaban terbanyak sebagai dasar penentuan tingkat penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra.

Selain yang disebutkan di atas tentu masih banyak lagi penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Unsur Pembangun Prosa

Menurut Nurgiantoro (2013: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun karya itu sendiri. Unsur- unsur intrinsik cerpen mencakup.

#### 1.6.1.1 Tema

Tema *(theme)*, menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:67) adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita. Hal senada dikemukakan Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.20) bahwa tema adalah makna cerita, gagasan utama, atau dasar cerita. Sedangkan Hartoko dan Rahmanto juga sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (2013:68) menafsirkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang dikandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan–perbedaan.

Kenney (1966) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.20) mengemukakan bahwa tema hendaknya dibedakan dengan topik. Tema dalam suatu cerita adalah gagasan sentralnya. Topik adalah pokok pembicaraan yang berhubungan dengan atau yang ditunjukkan oleh cerita. Tema lebih merupakan komentar terhadap topik, baik secara tersirat maupun tersurat. Di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap topik cerita. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman yang diekspresikannya.

Tema merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerpen baik secara implisit maupun eksplisit, karena temalah yang menjadi dasar sebuah cerita, seperti diungkapkan Tarigan (1985:125):

1) setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang mempunyai sasran atau tujuan;

2) tema adalah dasar atau makna sebuah cerita;

3) tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan-gagasan utama dari suatu karya sastra.

Dalam sebuah cerita rekaan, tema berfungsi memberi kontribusi (sumbangan) bagi elemen cerita rekaan yang lain seperti alur, tokoh, dan latar. Pengarang menyusun alur, menciptakan tokoh, dan yang berlakuan dalam latar tertentu, sebenarnya merupakan tanggapannya terhadap tema yang telah dipilih dan yang akan selalu mengarahkannya (Rahmanto dan Hariyanto, 1998:2.20).

Pendapat senada dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini K.M. (1994:56-57) bahwa tema dalam cerpen tidak dikemukakan secara definitif. Dalam cerpen yang berhasil, tema justru tersamar dalam seluruh elemen. Pengarang menggunakan dialog-dialog tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, *setting* cerita untuk mempertegas atau menyarankan isi temanya. Seluruh unsur cerita menjadi mempunyai satu arti saja, satu tujuan, dan yang mempersatukan segalanya itu adalah tema.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa untuk menentukan tema suatu cerita harus mengetahui terlebih dahulu isi keseluruhan cerita dengan mencari hubungan tema dengan alur, tema dengan tokoh, tema dengan latar, tema dengan gaya, juga tema dengan sudut pandang.

### 1.6.1.2 Latar atau Setting

Segala sesuatu dalam kehidupan ini harus terjadi pada suatu tempat dan waktu. Cerita rekaan adalah dunia kata-kata yang didalamnya terdapat kehidupan para tokohnya dalam rentetan peristiwa. Dengan demikian cerpen pun tidak terlepas dari tempat dan waktu pula. Unsur yang menunjukkan di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam kisah itu berlangsung disebut latar */setting* (Rahmanto dan Hariyanto, 1998:2.15).

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:216).

Lebih lanjut Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.15) mendeskripsikan latar menjadi tiga kategori, yaitu: tempat, waktu, dan sosial. Yang dimaksud sebagai latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah-masalah historis, dan latar sosial berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Kehadiran latar dalam sebuah cerita mempunyai fungsi untuk (1) melukiskan dan meyakinkan pembaca tentang gerak dan tindakan tokoh, (2) membantu mengetahui keseluruhan arti dari sebuah cerita dan (3) menciptakan atmosfir yang bermanfaat dan berguna menghidupkan peristiwa (Tarigan, 1984:136).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar merupakan lingkungan cerita yang berkaitan dengan masalah tempat dan waktu terjadimya peristiwa, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang digambarkan guna menghidupkan peristiwa.

### 1.6.1.3 Plot dan Pemplotan

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (Nurgiantoro, 2009: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Ada beberapa tahapan pemplotan, berikut tahapan plot:

1) Tahap penyituasian,

2) Tahap pemunculan konflik.

3) Tahap peningkatan konflik

4) Tahap klimaks

5) Tahap penyelesaian

### 1.6.1.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman dalam Rahmanto dan Hariyanto, 1998:2.13). Sedangkan penokohan atau perwatakan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra (Ibid dalam Rahmanto dan Hariyanto, 1998:2.13).

Nurgiyantoro (2013: 176) membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama senantiasa ada dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Untuk menentukan siapa tokoh utama dalam cerita, kriteria yang biasa digunakan ialah (1) tokoh yang paling

banyak berhubungan dengan tokoh lain, (2) tokoh yang paling banyak dikisahkan oleh pengarangnya, dan (3) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tema cerita.

Kenney (1966) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.13) mengklasifikasikan tokoh dari segi kualitasnya sebagai *the simple or flat characters* (tokoh sederhana atau tokoh yang berwatak datar), dan *the complex or round characters* (tokoh kompleks atau tokoh berwatak bulat). Tokoh berwatak datar artinya tokoh yang kurang mewakili personalitas manusia secara utuh, hanya ditonjolkan satu sisi kehidupan saja. Sementara itu tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh yang dapat dilihat dari semua sisi kehidupannya.

Ciri tokoh sederhana bersifat stereotif, polanya itu-itu saja. Tidak menimbulkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Dengan memberikan kejutan atau berbagai kemungkinan sikap dan tindakan seperti halnya tokoh bulat. Yang membedakan tokoh sederhana dan tokoh bulat menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:183) yaitu bahwa dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot, Nurgiyantoro (2013:178) membaginya ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca.Tokoh protagonislah yang akan memperoleh simpati dan empati dari pembaca, walau dalam cerita ini tidaklah tampak tokoh antagonis yang menjadi lawan sang tokoh. Seperti pernyataan (Luxemburg dkk, 1982:145), jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dari pembaca. Tokoh antagonis beroposisi dengan tokoh protagonis secara

langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2013:179).

Selanjutnya berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh, Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:188) menggolongkan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan/perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan/perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Bagaimana cara pengarang menggambarkan atau menyajikan watak tokoh-tokoh ciptaannya? Kenney (1966) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.13-2.14) membaginya menjadi empat macam, yaitu metode diskursif, dramatik, konstekstual, dan campuran diskursif-dramatik-kontekstual. Metode diskursif (istilah lain metode analitik, metode langsung), artinya pengarang secara langgsung menceritakan kepada pembaca tentang perwatakan tokoh-tokoh ceritanya.

Metode dramatik adalah metode penokohan yang dipergunakan pengarang dengan membiarkan para tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri lewat kata-kata, dan perbuatan mereka sendiri, misalnya lewat dialog, jalan pikiran tokoh, perasaan tokoh, perbuatan, sikap tokoh, lukisan fisik, dan sebagainya.

Metode kontekstual adalah cara menyatakan watak tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Jelasnya, melukiskan watak tokoh dengan jalan memerikan lingkungan yang mengelilingi tokoh, misalnya: kamarnya, rumahnya, tempat kerjanya, atau tempat dimana tokoh berada. Sedangkan teknik campuran dimaksudkan sebagai metode kombinasi dengan cara-cara yang ada, agar lebih efektif.

### 1.6.1.5 Sudut Pandang

Selanjutnya yang menjadi unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita adalah sudut pandang, *point of view, viewpoint*. Istilah sudut pandang diartikan Stanton (1965) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.16) sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita.

Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita (Nurgiyantoro, 2013:246). Sudut pandang,*point of view*, menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kapada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:248).

Stanton (1965) sebagaimana dikutip Rahmanto dan Hariyanto (1998:2.16) membagi sudut pandang ke dalam empat tipe (sebenarnya banyak variasi meski hakikatnya sama), yakni:

(1) *First-person-central* atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga akuan-sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita;

(2) *First-person-peripheral* atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan-tak sertaan, adalah sudut pandang di mana tokoh „aku" hanya menjadi pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting;

(3) *Third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga mahatahu atau disebut juga diaan-mahatahu, yaitu pengarang berada di luar cerita, menjadi seorang pengamat yang mahatahu, bahkan berdialog langsung dengan pembacanya;

(4) *Third-person-limited* atau sudut pandang orang ketiga terbatas atau disebut juga diaan-terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang

terbatas hak berceritanya, ia hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tunpuan cerita.

Dalam pelaksanaannya sering dijumpai karya fiksi yang mempergunakan sudut pandang campuran, bahkan ada pula yang mempergunakan lebih dari sebuah sudut pandang.

#### 1.6.1.6 Amanat Atau Pesan Moral

Karya sastra, khususnya cerpen, pada dasarnya merupakan hasil kajian pengarang terhadap apa yang dirasakan dan dilihatnya dalam kehidupan nyata manusia. Oleh karena itu, masalah yang diungkapkan melalui karya sastra berkisar di antara kehidupan manusia sehari-hari. Pengarang selain ingin menyampaikan gagasan dan pandangannya terhadap masalah-masalah kehidupan, juga sesungguhnya ia menyampaikan harapan-harapan dan kegunaannya kepada pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, pengarang sering memasukkan pesan-pesannya ke dalam karyanya. Pesan-pesan yang disampaikan pengarang ke dalam ceritanya itu disebut amanat.

Amanat yang disampaikan pengarang melalui karyanya biasanya berupa ajaran moral atau pesan didaktis. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen sering disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnnya secara tersirat (implisit) dalam keseluruhan cerita. Karena itu, untuk menemukan amanat, pembaca harus menghabiskan bacaannya sampai tuntas.

### 1.6.2 Penggunaan Bahasa Indonesia

#### 1.6.2.1 Ejaan

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur

keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya.

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dankeseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Ejaan ibarat merupakan rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas itu, terciptalah lalu lintas yang tertib, teratur, dan tidak semrawut. Seperti itulah bentuk hubungan antara pemakai bahasa dan ejaan (Finoza, 2001:13).

Ejaan yang berlaku sekarang dinamakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). EYD yang resmi mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 1972 merupakan upaya penyempurnaan ejaan yang sudah dipakai selama 25 tahun sebelumnya yang dikenal dengan nama Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Sebelum Ejaan Soewandi, telah ada ejaan yang merupakan ejaan pertama bahasa Indonesia, yaitu Ejaan Van Ophuysen.

1. Ruang lingkup Ejaan yang Disempurnakan (EYD) mencakup lima aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca (Finoza, 2001:15).
2. Pemakain huruf membicarakan bagian-bagian dasar dari suatu bahasa, yaitu abjad, vokal, konsonan,pemenggalan, dan nama diri.
3. Pemakaian huruf membicarakan beberapa perubahan huruf dari ejaan yang sebelumnya, meliputi hurufkapital dan huruf miring.
4. Penulisan kata membicarakan bidang morfologi dengan segala bentuk dan jenisnya, yaitu kata dasar,kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti kau, ku, mu, dan nya, kata depan di, ke, dan dari,kata sandang si dan sang, pertikel, singkatan dan akronim, angka dan lambing bilangan.
5. Penulisan unsur serapan membicarakan kaidah cara penulisan unsur serapan, terutama kosakata yangberasal dari bahasa asing.

6. Pemakaian tanda baca membicarakan teknik penerapan kelima belas tanda baca dalam penulisan dengankaidahnya masing-masing.

### 1.6.2.2 Diksi (Pilihan Kata)

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk mencapai maksud tertentu. Kata yang dipakai oleh penulis atau pembicara dikatakan sudah tepat apabila ada reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun nonverbal dari pembaca atau pendengar. Selain itu, ketepatanjuga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak yang sedang berkomunikasi. Secara umum, persyaratan pilihan kata, meliputi (1) ketepatan, (2) kelaziman, (3) kecermatan (Keraf, 2002:88).

Beberapa butir perhatian dan persoalan berikut ini hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata, yaitu:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi
2. Membedakan secara cermat kata-kata yang hampir bersinonim
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya
4. Menghindari kata-kata ciptaan sendiri
5. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing
6. Membedakan kata umum dan kata khusus

### 1.6.2.3 Struktur Frasa

Pola penyusunan frasa ada dua jenis, yaitu (1) inti atau induk terletak di kiri pewatas, yaitu katayang di depan adalah kata yang diterangkan (D) dan kata yang menyertainya adalah kata yang menerangkan (M), (2) inti atau induk terletak di kanan

pewatas, yaitu kata yang di depan adalah kata yang menerangkan (M) dan kata yang menyertainya adalah kata yang diterangkan (D) (Sugono, 1999). Pola penyusunan frasa dalam bahasa Indonesia mengikuti pola "diterangkan-menerangkan" (D-M), kecuali pada nama yang menjadi satu kata, seperti adikarya, artagraha, swakarsa, dan sebagainya. HukumD-M memunyai pengecualian antara lain, kata depan, kata bilangan, kata keterangan, kata kerja bantu, kata majemuk dari bahasa asing.

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan, yaitu pertama tahap prapenelitian mencakup kegiatan penyusunan proposal dan penyusunan kuesioner (instrumen); kedua tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data dan penyusunan hasil analisis data; ketiga tahap pascapenelitian, yaitu kegiatan evaluasi, konsultasi, dan penggandaan.

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil sewaktu berada di lapangan atau di masyarakat, yaitu di saat berlangsungnya penampilan dan wawancara dengan pelaku aktif. Data ini diambil dengan menggunakan kuesioner berupa daftar pertanyaan yang disusun untuk dijawab siswa. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diambil dari perpustakaan dan museum, yaitu dari buku-buku tentang pemakaian bahasa dan apresiasi sastra peserta didik tingkat Dasar.

### 1.7.2 Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode dan teknik analisis data deskriptif. Teknik ini digunakan terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang

digambarkan dengan kalimat. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji berupa hasil tugas siswa. Data yang berhasil dikumpulkan dianalis berdasarkan pada:

(a) penilaian penggunaan bahasa pada peserta didik tingkat dasar di Dompu; dan

(b) penilaian hasil apresiasi sastra peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu.

Ada lima (5) proses yang dilakukan dalam menganalisis data. Kelima proses tersebut adalah (1) hasil jawaban masing-masing informan dijumlahkan secara keseluruhan berdasarkan pilihan jawaban, (2) menentukan persentase jawaban pilihan pada masing-masing pilihan jawaban, (3) menentukan persentase pilihan jawaban terbanyak, (4) menghitung rata-rata pilihan terbanyak pada masing-masing pilihan jawaban, dan (5) pembuatan simpulan tingkat penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra berdasarkan rata-rata pilihan jawaban terbanyak .

# BAB II

# GAMBARAN UMUM DAERAH PENGAMATAN

Kabupaten Dompu merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten ini secara geografis berada di wilayah Pulau Sumbawa, salah satu pulau besar selain Pulau Sumbawa. Beberapa kabupaten lain juga berada bersamaan dengan Kaputen Dompu di wilayah Pulau Sumbawa adalah Kabupaten Bima, Kotamadya Bima, Kabupaten Sumbawa, dan Kabupaten Sumbawa Barat.

Wilayah Kabupaten Dompu berbatasan langsung dengan dua kabupaten lain di Pulau Sumbawa, yakni Kabupaten Bima dan Kabupaten Sumbawa. Masyarakat Kabupaten Bima sebagian besar ditempati oleh masyarakat etnis dan bahasa yang sama dengan masyarakat etnis/suku terbesar di Dompu, yakni Mbojo dengan bahasa daerah Mbojo. Sementara itu, masyarakat Kabupaten Sumbawa ditempati oleh sebagian besar masyarakat etnis Samawa yang menggunakan bahasa daerah Samawa. Keberadaan Dompu yang berbatasan dengan dua kabupaten, terutama kabupaten dengan masyarakat etnis berbeda ini tentunya akan berpengaruh pada budaya dan perubahan masyakat.

Sama seperti kabupaten-kabupaten lain di wilayah NTB, Kabupaten Dompu juga menjadikan pendidikan sebagai salah satu bagian dari upaya mendorong peningkatan sumber daya manusia. Secara nyata diperlihatkan dengan adanya pusat pendidikan berupa sekolah maupun perguruan tinggi. Sebagaimana layaknya kabupaten lain, di Kabupaten Dompu terdapat banyak sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Salah satu jenjang sekolah yang sangat penting dan banyak mendapat perhatian adalah pendidikan tingkat dasar. Jenjang pendidikan dasar memiliki peranan sangat penting sebagai

pondasi yang menjadi dasar penentu pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar yang baik akan mampu mempersiapkan pengetahuan dasar yang bisa dimanfaatkan untuk mempermudah pelaksanaan pendidikan tingkat selanjutnya. Sebagai jenjang pendidikan yang memberikan pengetahuan dasar, pendidikan dasar harus dijalankan dengan baik. Pelaksanaan yang baik salah satunya tentu harus dilihat dengan berbagai ukuran bidang pengetahuan yang diajar dalam pendidikan dasar tersebut, di antaranya penggunaan bahasa dan apresiasi sastra.

Penelitian ini mencoba melihat penggunaan bahasa dan apresiasi sastra pada jenjang sekolah SMP di Kabupaten Dompu. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang masuk dalam kategori pendidikan dasar. Tiga sekolah dijadikan sebagai lokasi penelitian, yakni SMPN 6 Woja, SMPN 1 Woja, dan SMPN 1 Dompu. Gambaran masing-masing sekolah tersebut dipaparkan dalam subbab berikut.

## 2.1 SMPN 6 Woja

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Woja merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Dompu. Sekolah ini berlokasi di jalan Lintas Sumbawa, Desa Nowa, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Sekolah yang mulai beroperasi sejak tahun 2007 ini memiliki luas tanah 15.000 $m^2$ dengan luas bangunan 917,28 $m^2$.

Selama tiga tahun terakhir, jumlah siswa dan rombongan belajar dan robongan belajar setiap tahunya mengalami peningkatan. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1: Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar Tiga Tahun Terakhir**

| Tahun Ajaran | Pendaftar ( Calon Siswa baru ) | Kelas I | | Kelas II | | Kelas III | | Jumlah ( Kls I + II + III ) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Jml Siswa | Rombel | Jml Siswa | Rombel | Jml Siswa | Robel | | |
| Th.2014/ 2015 | 75 Org | 68 Org | 3Rbl | 68 Org | 3 Rbl | 43 | 3 Rbl | 179 Org | 8 Rbl |
| Th.2015/ 2016 | 75 Org | 68 Org | 3Rbl | 68 Org | 3 Rbl | 43 | 3 Rbl | 179 Org | 8 Rbl |
| Th.2016/ 2017 | 51 Org | 51Org | 2Rbl | 66 Org | 3 Rbl | 72 | 3 Rbl | 189 Org | 8 Rbl |

Data di atas memperlihatkan jumlah siswa secara umum, belum dirinci berdasarkan kelas yang dibentuk di sekolah. Gambaran data lebih jelas berkaitan dengan jumlah siswa per kelas tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2: Data Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas**

| Tahun Pelajaran | Jml Pendaftar ( Calon siswa Baru) | Kelas I | Kelas II | Kelas III |
|---|---|---|---|---|
| 2014 / 2015 | 75 Orang | VII a = 22<br>VII b = 23<br>VII c = 23 | VIII a = 22<br>VIII b = 23<br>VIII c = 23 | IX a = 24<br>IX b = 24<br>IX c = 24 |
| 2015/2016 | 75 Orang | VII a = 22<br>VII b = 23<br>VII c = 23 | VIII a = 22<br>VIII b = 23<br>VIII c = 23 | IX a = 24<br>IX b = 24<br>IX c = 24 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2016/2017 | 51 Orang | VII a = 26<br>VII b = 25 | VIII a = 22<br>VIII b = 22<br>VIII c = 22 | IX a = 24<br>IX b = 24<br>IX c = 24 |

Pelaksanaan pembelajaran tentu didukung oleh adanya tenaga pendidik dan kependidikan. Tenaga pendidik atau guru di SMPN 6 Woja sebanyak 37 orang dengan perincian 21 PNS dan 17 guru tidak tetap. Gambaran mengenai jumlah tenaga pendidik dan kependidikan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3: Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

| TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN | JUMLAH | KETERANGAN |
|---|---|---|
| Tenaga Pendidik Guru | 37 Org | 21 PNS 17 GTT |
| Pustakawan | 2 Org | Guru dan TU |
| Laboran (Bahasa ) | 2 org | Guru dan TU |
| Staf Tata Usaha | 11 Org | PTT |

2.2 SMPN 1 Woja

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Woja merupakan sekolah yang beralamat di jalan Diponegoro No. 17, Kelurahan Monta Baru, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Sekolah ini mulai beroperasi tahun 1977 dengan luas tanah 14.819 $m^2$ dan luas bangunan 1.847,1 $m^2$. Jumlah ruang belajarnya hingga saat ini sebanyak 16 ruang kelas.

Sekolah ini tergolong aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu diperlihatkan dengan banyaknya kegiatan ektrakurikuler yang disediakan sekolah untuk menampung minat dan bakat siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah tersebut, yakni pramuka, Osis, olahraga, PMR, kesenian, pecinta alam, dan lain-lain.

memiliki jumlah informan yang sama kategori nilai 2. Jumlah informan kategori nilai 1 dan 2 pada aspek tersebut sebanyak 31,1%. Persentase informan pada masing-masing kategori dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 21: Persentase Jumlah Semua Informan pada Masing-masing Kategori Nilai**

| No. | Aspek Penilaian | Kategori Nilai | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | Tema | 0% | 75,6% | 15,6% | 8,9% |
| 2. | Penokohan | 2,2% | 35,6% | 20% | 42,2% |
| 3. | Latar/Seting | 2,2% | 44,4% | 24,4% | 28,9% |
| 4. | Amanat | 11,1% | 42,2% | 24,4% | 22,2% |
| 5. | Isi Cerita | 13,3% | 31,1% | 31,1% | 26,7% |

Tabel di atas memperlihatkan jumlah informan dari semua informan pada masing-masing kategori. Jumlah terbanyak berdasarkan kategori nilai menunjukkan sebagian besar informan terbanyak pada masing-masing kategori berada pada kategori nilai 1. Meskipun demikian, besaran persentase jumlah informan terbanyak tersebut sebagian besar berada di bawah 50%. Hanya pada aspek tema saja yang berada di atasnya, yakni 75,6%. Selain itu, terdapat satu aspek nilai yang informan terbanyaknya berada pada kategori nilai 3, bukan kategori nilai satu. Kondisi seperti itu menunjukkan hasil pekerjaan informan menyebar ke semua kategori nilai, tidak mutlak menumpuk pada satu kategori nilai.

Guna melihat persentase banyaknya informan pada masing-masing kategori, perlu dilakukan penjumlahan persentase masing-masing aspek pada masing-masing kategori. Jumlah tersebut dirata-ratakan untuk mendapatkan gambaran persentase terbanyak pada masing-masing kategori. Persentase kategori nilai 0 pada aspek tema, penokohan, latar/seting,

**Tabel 4: Data Peserta Ujian dan Tingkat Kelulusan**

| NO | TAHUN PELAJARAN | PESERTA TERDAFTAR | | | PENGIKUT | | | LULUS | | | TIDAK LULUS | | | % KELULUSAN | KET |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | L | P | JH | L | P | JH | L | P | JH | L | P | JH | | |
| 1 | 2014/2015 | 109 | 145 | 254 | 102 | 139 | 241 | 102 | 139 | 241 | 0 | 0 | 0 | 100 | |
| 2 | 2015/2016 | 123 | 111 | 234 | 117 | 106 | 223 | 117 | 106 | 223 | - | - | - | 100 | |
| 3 | 2016/2017 | 124 | 156 | 280 | 123 | 156 | 279 | 123 | 156 | 279 | 1 | | 1 | 100 | |

## 2.3 SMPN 1 Dompu

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Dompu merupakan sekolah yang berlokasi di jalan Lele No. 4, Lingkungan Sawete, Kelurahan Persiapan Sarisakolo, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu. Sekolah yang didirikan tahun 1954 ini memiliki visi terwujudnya sumber daya manusia yang cerdas, terampil, kompetitif, bertakwa dan berbudi luhur, serta bermartabat.

Misi SMPN 1 Dompu dituangkan menjadi tujuh misi. Tujuh misi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. melaksanakan program KBM yang profesional dan bermutu;
2. pengembangan pendidikan kecakapan hidup dalam rangka peningkatan prestasi dan relevansi pendidikan,
3. mengembangkan pendidikan teknologi dasar dalam rangka peningkatan daya saing seirama dengan perkembangan;
4. berirama dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
5. menghormati orang tua, guru, dan sesama;
6. memiliki pencapaian nilai akademis dan nonakademis yang tinggi; dan
7. mewujudkan infrastruktur sekolah yang memenuhi standar nasional.

# BAB III

# PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa dan apresiasi sastra dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan fokus yang akan dijadikan sebagai objek analisis. Penggunaan bahasa yang dimaksud berkaitan dengan pemakaian kaidah-kaidah kebahasaan yang diterapkan dalam tata tulis, sedangkan apresiasi sastra berkaitan dengan pemahaman terhadap karya sastra yang dilakukan melalui proses pembacaan. Keduanya bisa dikatakan sebagai inti dari pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Upaya melihat penggunaan bahasa dan apresiasi sastra dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra. Pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dikemas dengan menampilkan beberapa kalimat yang menampilkan kata kurang tepat dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Kata-kata yang kurang tepat itu diminta untuk diidentifikasi. Bentuk lain berkaitan dengan penggunaan bahasa adalah penerapan kaidah tersebut dalam kegiatan menulis. Salah satu bagian dalam instrumen meminta siswa untuk menulis karangan dengan menerapkan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang tepat.

Apresiasi sastra dalam instrumen difokuskan pada penemuan unsur-unsur pembangun karya sastra. Upaya ini dilakukan dengan menampilkan salah satu cerita pendek. Cerita pendek inilah yang kemudian diidentifikasi unsur-unsur pembangunnya.

Selain fokus melihat penggunaan bahasa dan apresiasi sastra, instrumen juga dilengkapi dengan pencarian informasi berkaitan dengan aktivitas membaca yang dilakukan responden (siswa) dalam kehidupan sehari-hari. Informasi ini sangat penting sebagai data awal yang bisa dikaitkan dengan tingkat penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra siswa. Berdasarkan

beberapa bagian yang terdapat dalam instrumen, pembagian subbab dalam bab pembahan ini akan dilakukan berdasarkan bagian-bagian tersebut.

## 3.1 Aktivitas Membaca

Membaca merupakan salah satu aktivitas yang penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan minat masyarakat dalam kegiatan membaca. Beberapa tahun belakangan ini pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional untuk mendorong peningkatan minat baca tersebut. Beberapa waktu sebelumnya pemerintah Indonesia juga telah menetapkan tanggal 14 September sebagai Hari Kunjungan Perpustakaan.

Berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan minat baca masyarakat tersebut tidak terlepas dari hasil penelitian yang dilakukan beberapa lembaga. Survei yang dilakukan The World's Most Literate Nations menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia setingkat di bawah Bostwana atau nomor dua terakhir dari negara-negara yang ada di dunia. Organisasi PBB yang berkaitan dengan pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan (UNESCO) juga menemukan indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001. Jumlah ini menunjukkan dari 1.000 masyarakat Indonesia hanya terdapat satu orang yang suka membaca (Tempo, edisi 23 September 2018).

Kegiatan atau aktivitas membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat gambaran kegiatan membaca yang dilakukan siswa sebagai responden penelitian. Ada empat pertanyaan yang dituangkan dalam instrumen berkaitan dengan aktivitas membaca yang dikhususkan pada kegiatan membaca sastra, yakni (1) berkaitan dengan kecenderungan karya sastra yang dibaca; (2) intensitas membaca; (3) karya sastra yang disukai; dan (4) cara mendapatkan karya sastra yang dibaca. Masing-masing pertanyaan tersebut diberikan

beberapa pilihan jawaban. Jawaban yang dipilih bisa lebih dari satu pilihan, bergantung pada kondisi atau praktik yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh 45 informan berkaitan dengan kecenderungan karya sastra yang dibaca, pilihan terbanyak berada pada novel, yakni sebesar 53,33%. Karya sastra berupa dongeng merupakan terbanyak kedua yang dibaca, yakni sebesar 46,67% kemudian dilanjutkan dengan puisi, cerpen, dan lainnya. Persentase jumlah informan yang memilih bacaan puisi sebesar 44,44%, cerpen sebesar 28,89%, dan lainnya sebesar 4,44%.

Beberapa alasan menyebutkan kecenderungan pilihan terbanyak pada novel dikarenakan lebih detail menceritakan perjalanan tokoh sehingga lebih besar kemungkinan untuk dihayati. Hal ini sejalan dengan novel yang memang memiliki potensi lebih besar dan mendalam untuk menceritakan keberadaan tokoh maupun segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Faktor ketebalan dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk membaca tentu menjadi pertimbangan tersendiri, tetapi besarnya persentase pada pilihan jawaban novel menunjukkan informan mengabaikan faktor tersebut. Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu bentuk prosa lainnya justru dipilih lebih sedikit dibandingkan dengan puisi. Hal ini menguatkan bahwa faktor ketebalan maupun banyaknya waktu yang dibutuhkan tidak menjadi permasalahan bagi informan.

Persentase pilihan jawaban terbanyak pada bacaan yang lebih panjang (novel) tidak sejalan dengan pilihan pada pertanyaan kedua. Ketika pertanyaan yang berkaitan dengan intensitas membaca, jawaban terbanyak informan berada pada pilihan jawaban *cukup sering*, yakni sebesar 37,78%. Pilihan terbanyak kedua justru berada pada pilihan jawaban *jarang*. Sebagaimana diketahui, novel merupakan salah satu bentuk prosa yang lebih panjang dan memiliki alur cerita lebih kompleks dibandingkan dengan bentuk prosa yang lain. Karena lebih panjang dan kompleks, membacanya tentu membutuhkan intensitas yang lebih besar

dibandingkan dengan bentuk prosa lainnya. Oleh karena itu, apabila dihubungkan dengan jawaban pilihan terbanyak pada pertanyaan pertama, seharusnya jawaban terbanyak pada pertanyaa kedua adalah pilihan jawaban *sering* atau *sangat sering.* Besaran persentase pilihan jawaban *sering* dan *sangat sering* pada pertanyaan kedua justru berada pada urutan terbanyak ketiga dan keempat atau paling sedikit daibandingkan dengan persentase pilihan jawaban lainnya, yakni masing-masing sebesar 24,44% dan 8,89%.

Pertanyaan ketiga berkaitan dengan karya sastra yang disukai, terdapat jawaban terbanyak pada pilihan jawaban *dongeng,* yakni sebesar 46,67%. Jawaban pilihan terbanyak kedua adalah *puisi* sebesar 26,67%, sedangkan *cerpen* sebesar 24,44% dan 6,67% untuk pilihan jawaban *lainnya.* Besaran persentase pada masing-masing pilihan jawaban ini kembali memperlihatkan ketidakkonsistenan jika dibandingkan dengan persentase pilihan terbanyak pada pertanyaan pertama. Pertanyaan pertama menempatkan *novel* sebagai pilihan yang paling sering dibaca, tetapi pada pertanyaan ketiga justru menempatkan *dongeng* sebagai pilihan bacaan yang paling disukai.

Berkaitan dengan pertanyaan mengenai cara mendapatkan karya sastra yang dibaca, sebagian besar informan memberikan jawaban pada pilihan jawaban meminjam di perpustakaan sekolah, yakni sebesar 77,78%. Besaran persentase ini jauh melampaui pilihan jawaban lainnya. Pada pilihan jawaban *membeli di toko buku* terdapat persentase sebesar 20%, sedangkan pada pilihan jawaban *teman* dan *lainnya* masing-masing sebesar 17,78% dan 11,11%.

Besarnya persentase pada pilihan jawaban *perpustakaan sekolah* dikarenakan dibandingkan dengan pilihan jawaban lainnya salah satunya disebabkan kondisi keberadaan toko buku yang menjual buku-buku bacaan, terutama karya sastra yang dibutuhkan siswa. Berdasarkan pengalaman yang dialami beberapa guru, kegiatan membeli buku, khususnya karya sastra dilakukan di luar Dompu, misalnya Mataram dan kota lainnya. Dalam kondisi

seperti ini, perpustakaan sekolah tentu menjadi salah satu alternatif tempat meminjam buku yang akan dibaca. Kondisi seperti itulah yang menjadikan besarnya persentase pada pilihan jawaban *meminjam di perpustakaan sekolah* berkaitan dengan cara mendapatkan buku bacaan.

Selain melihat kalkulasi pilihan jawaban secara keseluruhan, perlu pula dilihat kalkulasi pilihan jawaban berdasarkan masing-masing sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Hal ini untuk melihat kecenderungan pilihan jawaban pada masing-masing sekolah. Sebagaimana diketahui, penelitian ini mengambil tiga sekolah di Dompu sebagai lokasi penelitian, yakni SMPN 6 Woja, SMPN 1 Woja, dan SMPN 1 Dompu. Masing-masing sekolah diambil 15 siswa sebagai informan.

Hasil kalkulasi pilihan jawaban pada masing-masing sekolah berkaitan dengan kecenderungan karya sastra yang dibaca memperlihatkan besaran persentase yang dominan di SMPN 6 Woja adalah puisi, yakni 53,3%. Persentase pilihan jawaban terbanyak kedua adalah novel, yakni sebesar 26,7%, sedangkan pilihan jawaban terbanyak ketiga sebesar 20% pada pilihan jawaban dongeng.

Berbeda dengan SMPN 6 Woja, jawaban terbanyak berkaitan dengan kecenderungan karya sastra yang dibaca di SMPN 1 Woja dan SMPN 1 Dompu sama-sama berada pada pilihan jawaban novel, yakni masing-masing sebesar 80% dan 53,3%. Pilihan terbanyak kedua di kedua sekolah ini juga sama-sama berada pada pilihan jawaban dongeng, yakni masing-masing sebesar 73,3% dan 46,7%. Gambaran lebih lengkap berkaitan dengan persentase pilihan jawaban ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 5: Persentase Pilihan Jawaban Masing-Masing Sekolah pada Pertanyaan yang Berkaitan dengan Karya Sastra yang Dibaca**

| No. | Sekolah | Pilihan Jawaban Karya Sastra yang Dibaca | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Cerpen | Puisi | Dongeng | Novel | Lainnya |
| 1. | SMPN 6 Woja | 0.0% | 53.3% | 20.0% | 26.7% | 0.0% |
| 2. | SMPN 1 Woja | 73.3% | 66.7% | 73.3% | 80.0% | 6.7% |
| 3. | SMPN 1 Dompu | 13.3% | 13.3% | 46.7% | 53.3% | 6.7% |

Pertanyaan kedua yang berkaitan dengan intensitas membaca memperlihatkan adanya perbedaan pilihan terbanyak di masing-masing sekolah. Siswa-siswa di SMPN 6 Woja yang dijadikan sebagai informan lebih banyak memilih jawaban *sering,* yakni sebesar 53,3%. Jawaban terbanyak pada siswa SMPN 1 Woja berada pada pilihan jawaban *cukup sering,* sedangkan di SMPN 1 Dompu pada pilihan jawaban *jarang* dengan besaran persentase masing-masing sebesar 66,7% dan 46,7%. Besaran persentase pada masing-masing pilihan jawaban dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 6: Persentase Pilihan Jawaban Masing-Masing Sekolah pada Pertanyaan yang Berkaitan dengan Intensitas Membaca**

| No. | Sekolah | Pilihan Jawaban Intensitas Membaca | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Jarang | Cukup Sering | Sering | Sangat Sering |
| 1. | SMPN 6 Woja | 26.7% | 6.7% | 53.3% | 13.3% |
| 2. | SMPN 1 Woja | 13.3% | 66.7% | 20.0% | 0.0% |
| 3. | SMPN 1 Dompu | 46.7% | 40.0% | 0.0% | 13.3% |

Pertanyaan ketiga yang berkaitan dengan karya sastra yang disukai memperlihatkan adanya jawaban terbanyak pada pilihan jawaban *dongeng* di SMPN 6 Woja, yakni sebesar 53,3%. Jawaban terbanyak di SMPN 1 Woja berada pada pilihan jawaban *cerpen* sebesar

66,7%, sedangkan di SMPN 1 Dompu pada pilihan jawaban yang sama dengan pilihan jawaban di SMPN 6 Woja dan dengan besaran yang sama, yakni 53,3%. Pilihan jawaban terbanyak ini memperlihatkan kecenderungan siswa lebih senang dengan jenis karya sastra berupa prosa. Pilihan terbanyak kedua pada semua sekolah menunjukkan kesamaan, yakni pilihan jawaban bentuk sastra berupa puisi. Gambaran persentase pada masing-masing pilihan jawaban dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 7: Persentase Pilihan Jawaban Masing-masing Sekolah pada Pertanyaan yang Berkaitan dengan Karya Sastra yang Disukai**

| No. | Sekolah | Pilihan Jawaban Karya Sastra yang Disukai | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Cerpen | Puisi | Dongeng | Lainnya |
| 1. | SMPN 6 Woja | 0.0% | 46.7% | 53.3% | 0.0% |
| 2. | SMPN 1 Woja | 66.7% | 13.3% | 33.3% | 0.0% |
| 3. | SMPN 1 Dompu | 6.7% | 20.0% | 53.3% | 20.0% |

Berbeda dengan pilihan jawaban terbanyak pada tiga pertanyaan sebelumnya, pada pertanyaan keempat yang berkaitan dengan cara mendapatkan buku bacaan, khususnya karya sastra, informan pada ketiga sekolah miliki jawaban terbanyak pada pilihan jawaban yang sama. Pilihan jawaban yang dimaksud adalah *perpustakaan sekolah.* Keberadaan buku-buku bacaan sastra di perpustakaan sekolah tentu menjadi penting untuk memenuhi kecenderungan pilihan jawaban terbanyak ini. Tabel berikut ini memperlihatkan persentase pilihan jawaban pada masing-masing pertanyaan.

**Tabel 8: Persentase Pilihan Jawaban Masing-masing Sekolah pada Pertanyaan yang Berkaitan dengan Cara Mendapatkan Bacaan Sastra**

| No. | Sekolah | Pilihan Jawaban Cara Mendapatkan Bacaan | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Meminjam di Perpustakaan Sekolah | Membeli | Meminjam di Teman | Lainnya |
| 1. | SMPN 6 Woja | 80.0% | 13.3% | 6.7% | 0.0% |
| 2. | SMPN 1 Woja | 73.3% | 40.0% | 40.0% | 13.3% |
| 3. | SMPN 1 Dompu | 80.0% | 6.7% | 6.7% | 20.0% |

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, minimnya toko buku yang menjual buku-buku bahan bacaan menjadi salah satu penyebab minimnya pilihan jawaban *membeli*. Alternatif satu-satunya yang bisa dilakukan adalah meminjam buku di perpustakaan sekolah. Mengharapkan meminjam dari teman tentu jumlahnya sangat terbatas karena teman pun memiliki permasalahan yang sama, yakni kesulitan untuk mendapatkan buku bacaan. Oleh karena itu, salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam mendorong peningkatan minat baca adalah memperbanyak koleksi buku-buku di perpustakaan sekolah. Hal ini tentu harus diikuti dengan pengelolaan perpustakaan secara baik agar siswa senang meminjam maupun berada di perpustakaan tersebut.

### 3.2 Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa pada bagian ini berkaitan dengan pemilihan kata penghubung dan penerapan penggunaan bahasa dalam tata tulis. Berkaitan dengan itu, pada subbab ini akan dipaparkan analisis penggunaan bahasa yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi dan penerapan penggunaan bahasa pada tata tulis. Dua hal ini akan dipaparkan secara berurutan satu per satu.

Penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kata penghubung atau konjungsi dikhususkan pada konjungsi yang digunakan dalam satu kalimat atau sering disebut dengan istilah konjungsi interkalimat. Penggunaan kata penghubung ini sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap makna sebuah kalimat. Penempatan kata penghubung yang salah sering menimbulkan adanya tanggapan yang berbeda antara penulis dengan pembaca.

Penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konjungsi interkalimat ini dituangkan dalam sepuluh pertanyaan. Kesepuluh pertanyaan yang menjadi salah satu bagian dari instrumen tersebut disusun dengan menampilkan satu kalimat yang di dalamnya terdapat penggunaan konjungsi yang salah. Meskipun demikian, perintah yang diberikan tidak secara khusus mengarah pada berbaikan konjungsi. Dengan kata lain, fokus permasalahan pada konjungsi hanya diketahui peneliti. Informan disediakan beberapa pilihan jawaban dalam kalimat yang selanjutnya dipilih salah satu sebagai pilihan jawaban yang salah.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pilihan jawaban informan secara keseluruhan, pilihan jawaban benar sebagai pilihan jawaban terbanyak terdapat pada tiga soal/pertanyaan, yakni pertanyaan nomor 1, 2, dan 4. Pada pertanyaan nomor satu terdapat 64,4% siswa memilih jawaban benar, sedangkan 35,6% lainnya yang tersebar pada tiga pilihan jawaban memilih jawaban yang salah. Model seperti ini juga terlihat pada pertanyaan nomor dua yang memperlihatkan persentase sebesar 68,9% memilih jawaban benar dan sisanya (31,1%) memilih jawaban pilihan yang salah.

Kondisi yang sama juga diperlihatkan pada pertanyaan nomor 4 yang memperlihatkan jumlah informan yang memilih jawaban benar sebesar 48,9%, sedangkan sisanya 51,1% yang tersebar pada tiga pilihan jawaban. Meskipun besaran persentase informan yang memilih jawaban pilihan benar paling besar dibandingkan persentase pilihan jawaban lainnya, besaran tersebut menjadi lebih kecil apabila dibandingkan dengan jumlah informan yang memilih tiga

pilihan lainnya. Tiga pilihan jawaban lain itu merupakan jawaban yang salah. Dengan demikian, persentase informan yang memilih jawaban salah lebih besar dibandingkan dengan yang memilih jawaban benar.

Selain tiga pertanyaan sebagaimana dikemukakan di atas, informan lebih banyak memilih jawaban yang salah. Perbandingan besaran persentase informan yang memilih jawaban yang benar dan salah lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9 : Persentase Jumlah Informan yang Memilih Jawaban Benar dan Salah pada Masing-masing Nomor Soal**

| Nomor Soal | Memilih Jawaban | |
|---|---|---|
| | Benar | Salah |
| 1 | 64,5% | 35,6% |
| 2 | 68,9% | 31,1% |
| 3 | 33,3% | 66,7% |
| 4 | 48,9% | 51,1% |
| 5 | 31,1% | 68,9% |
| 6 | 31,1% | 68,9% |
| 7 | 26,7% | 73,3% |
| 8 | 22,2% | 77,8% |
| 9 | 26,7% | 73,3% |
| 10 | 28,9% | 71,1% |

Tabel di atas memperlihatkan persentase informan yang memilih jawaban tidak benar pada masing-masing soal lebih banyak dibandingkan dengan persentase informan yang memilih jawaban benar. Dari sepuluh pertanyaan berkaitan dengan penggunaan bahasa yang diberikan, delapan pertanyaan yang sebagian besar informan memilih jawaban yang salah.

Dengan kata lain, 80% pertanyaan yang sebagian besar informan memilih jawaban yang salah.

Bersaran persentase pilihan jawaban tersebut memperlihatkan gambaran kondisi kemampuan siswa. Jika melihat materi konjungsi yang disematkan pada masing-masing soal, konjungsi tersebut digunakan secara umum pada situasi komunikasi secara lisan maupun tulis. Hal itu tentu perlu menjadi perhatian bersama, terutama dalam konteks pemahaman penggunaan bahasa, khusunya konjungsi dalam kalimat.

Selain melihat persentase pilihan jawaban informan secara keseluruhan dari 45 informan, perlu juga dilihat pilihan jawaban terbanyak informan pada masing-masing sekolah. Hal ini dilakukan agar gambaran kemampuan siswa yang dijadikan informan pada masing-masing sekolah bisa diketahui.

Sebagaimana diketahui, penelitian ini mengambil tiga sekolah sebagai lokasi penelitian. Masing-masing sekolah diambil 15 siswa sebagai informan yang diberikan instrumen berkaitan dengan penggunaan bahasa dan apresiasi sastra. Hasil penghitungan rekapitulasi jawaban informan pada SMPN 6 Woja menunjukkan sebanyak 9 soal/pertanyaan yang jawaban terbanyak informan berada pada pilihan jawaban yang benar. Dari sembilan soal/pertanyaan tersebut, terdapat tiga soal yang pilihan jawaban terbanyak informan kurang dari 50%. Hal itu menjadikan jumlah pilihan jawaban pada tiga nomor tersebut masih lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah informan yang memilih jawaban yang salah. Gambaran pilihan jawaban tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 10: Persentase Jumlah Informan yang Jawabannya Benar dan Salah pada Masing-masing Nomor Soal di SMPN 6 Woja**

| Nomor Soal | Memilih Jawaban | |
|---|---|---|
| | Benar | Salah |
| 1 | *33,3%* | 66,7% |

| | | |
|---|---|---|
| 2 | 66,7% | 33,3% |
| 3 | 66,7% | 33,3% |
| 4 | *33,3%* | 66,7% |
| 5 | 73,3% | 26,7% |
| 6 | 73,3% | 26,7% |
| 7 | 53,3% | 46,7% |
| 8 | *33,3%* | 66,7% |
| 9 | 80% | 20% |
| 10 | *20%* | 80% |

Tabel tersebut memperlihatkan sebanyak 6 dari 10 soal yang sebagian besar informan memilih jawaban yang benar. Keenam soal yang dimaksud, yakni soal nomor 2, 3, 5, 6, 7, dan 9. Sementara itu, jumlah soal yang sebagian besar informan memilih jawaban yang salah sebanyak 4 soal. Keempat soal yang dimaksud adalah soal nomor 1, 4, 8, dan 10.

Apabila dibandingkan dengan jumlah pilihan jawaban semua sekolah secara keseluruhan, jumlah pilihan benar informan pada sepuluh soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di SMPN 6 Woja tergolong tinggi. Lebih dari 50% dari jumlah soal keseluruhan dijawab benar oleh sebagian besar informan. Sebagaimana diketahui, jumlah pilihan benar pada penggabungan keseluruhan informan semua sekolah sebesar 30%, kurang dari 50%.

Setelah melihat jumlah pilihan benar dan salah di SMPN 6 Woja, perlu dilihat pula jumlah pilihan benar dan salah pada sekolah lain. Salah satu sekolah yang dimaksud adalah SMPN 1 Woja. Berdasarkan hasil rekapitulasi, pilihan jawaban benar dan salah di sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11: Persentase Jumlah Informan yang Jawabannya Benar dan Salah pada Masing-masing Nomor Soal di SMPN 1 Woja**

| Nomor Soal | Memilih Jawaban | |
|---|---|---|
| | Benar | Salah |
| 1 | 66,7% | 33,3% |
| 2 | 73,3% | 26.7% |
| 3 | 26,7% | 73.3% |
| 4 | 60% | 40% |
| 5 | 13,3% | 86,7% |
| 6 | 6,7% | 93,3% |
| 7 | 20% | 80% |
| 8 | 20% | 80% |
| 9 | 0% | 100% |
| 10 | 60% | 40% |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa informan yang memilih jawaban benar terbanyak terdapat pada empat soal/pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, khususnya konjungsi. Keempat soal yang dimaksud adalah soal nomor 1, 2, 4, dan 10. Dengan kata lain, dari 10 soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, hanya 40% yang jawaban terbanyaknya berada pada pilihan jawaban yang benar. Jumlah ini secara otomatis menunjukkan sebanyak 60% atau enam soal yang jawaban terbanyaknya berada pada pilihan jawaban yang salah. Soal yang dimaksud adalah soal nomor 3, 5, 6, 7, 8, dan 9.

Apabila dibandingkan dengan SMPN 6 Woja, jumlah jawaban benar di SMPN 1 Woja masih lebih sedikit. Namun, apabila dibandingkan dengan jumlah jawaban benar dari rekapitulasi keseluruhan informan, jumlah jawaban benar di SMPN 1 Woja masih lebih banyak. Meskipun demikian, jumlah jawaban benar tersebut masih di bawah 50%.

Setelah melihat persentasi pilihan jawaban kedua sekolah, hasil sekolah lain yang perlu dilihat lebih rinci adalah SMPN 1 Dompu. Berdasarkan hasil rekapitulasi, persentase pilihan jawaban di SMPN 1 Dompu dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 12: Persentase Jumlah Informan yang Jawabannya Benar dan Salah pada Masing-masing Nomor Soal di SMPN 1 Dompu**

| Nomor Soal | Memilih Jawaban | |
|---|---|---|
| | Benar | Salah |
| 1 | 93,3% | 6.7% |
| 2 | 66,7% | 33,3% |
| 3 | 6,7% | 93,3% |
| 4 | 53,3% | 46,7% |
| 5 | 6,7% | 93,3% |
| 6 | 13,3% | 86,7% |
| 7 | 6,7% | 93,3% |
| 8 | 13,3% | 86,7% |
| 9 | 0% | 100% |
| 10 | 6,7% | 93,3% |

Tabel tersebut memperlihatkan jumlah jawaban benar yang terbanyak di SMPN 1 Dompu berada pada tiga nomor soal dari sepuluh soal. Tiga soal yang dimaksud adalah soal nomor 1, 2, dan 4. Jawaban terbanyak pada tujuh soal lainnya berada pada pilihan jawaban yang salah. Tujuh soal yang dimaksud, yakni soal nomor 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10.

Apabila dibandingkan dengan dua sekolah lainnya, jumlah pilihan jawaban benar di SMPN 1 Dompu lebih sedikit. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan pilihan jawaban informan secara keseluruhan, pilihan jawaban benar siswa SMPN 1 Dompu masih

lebih banyak. Untuk melihat perbandingan pilihan jawaban masing-masing soal pada tiga sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 13: Perbandingan Persentase Jumlah Informan yang Jawabannya Benar dan Salah pada Masing-masing Nomor Soal**

| Nomor Soal | Informan Menjawab Benar | | | Informan Menjawab Salah | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | SMPN 6 Woja | SMPN 1 Woja | SMPN 1 Dompu | SMPN 6 Woja | SMPN 1 Woja | SMPN 1 Dompu |
| 1 | 33,3% | 66,7% | 93,3% | 66,7% | 33,3% | 6.7% |
| 2 | 66,7% | 73,3% | 66,7% | 33,3% | 26.7% | 33,3% |
| 3 | 66,7% | 26,7% | 6,7% | 33,3% | 73.3% | 93,3% |
| 4 | 33,3% | 60% | 53,3% | 66,7% | 40% | 46,7% |
| 5 | 73,3% | 13,3% | 6,7% | 26,7% | 86,7% | 93,3% |
| 6 | 73,3% | 6,7% | 13,3% | 26,7% | 93,3% | 86,7% |
| 7 | 53,3% | 20% | 6,7% | 46,7% | 80% | 93,3% |
| 8 | 33,3% | 20% | 13,3% | 66,7% | 80% | 86,7% |
| 9 | 80% | 0% | 0% | 20% | 100% | 100% |
| 10 | 20% | 60% | 6,7% | 80% | 60% | 93,3% |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada soal nomor satu hanya siswa SMPN 6 Woja yang pilihan terbanyaknya berada pada pilihan jawaban yang salah. Pilihan jawaban benar terbanyak pada soal tersebut di antara tiga sekolah adalah SMPN 1 Dompu, yakni sebesar 93,3%. Pada soal nomor dua, informan di semua sekolah sama-sama memilih jawaban yang benar sebagai pilihan jawaban terbanyak. Di antara tiga sekolah tersebut, siswa SMPN 1 Woja merupakan informan yang paling banyak memilih jawaban yang benar.

Selain soal yang jawaban benarnya dipilih sebagai pilihan jawaban terbanyak di tiga sekolah, terdapat pula soal yang jawaban terbanyaknya berada pada pilihan jawaban yang

salah. Soal yang jumlahnya hanya satu tersebut adalah soal nomor 8. Di antara informan tiga sekolah tersebut, informan di SMPN 1 Dompu yang terbanyak persentase pilihan jawaban salahnya, yakni sebesar 86,7%.

Dari sepuluh soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, terdapat soal yang tidak satu pun jawaban benarnya dipilih oleh informan di satu sekolah. Hal itu ditemukan pada soal nomor 9. Pada soal tersebut informan di SMPN 1 Woja maupun SMPN 1 Dompu tidak satu pun memilih pilihan jawaban yang benar. Pada nomor tersebut justru informan di SMPN 6 Woja memilih pilihan jawaban yang benar sebesar 80%. Kondisi seperti ini tentu perlu menjadi perhatian bersama.

Selain pemahaman yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi, penggunaan bahasa dalam penelitian ini juga berkaitan dengan penerapan pemahaman kebahasaan dalam kegiatan menulis. Pada bagian ini informan diberikan kesempatan untuk menulis karangan dengan tema yang telah ditentukan. Karangan itulah yang selanjutnya dianalisis dengan berpedoman pada tujuh aspek, yakni (1) isi cerita, (2) organisasi cerita, (3) kohesi, (4) kosakata dan diksi, (5) tata bahasa, (6) tanda baca, (dan (7) ejaan. Kriteria penilaian pada masing-masing aspek tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 14: Aspek, Nilai dan Kategori Penilaian Penggunaan Bahasa pada Bagian Penulisan Karangan**

| Aspek Penilaian | Nilai | Kriteria Penilaian |
|---|---|---|
| Isi | 0 | Isi sama sekali tidak berkaitan dengan topik atau ide pokok dalam tulisan. |
| | 1 | Isi hampir tidak berkaitan dengan topik atau ide pokok. Isi sering tidak berkaitan dengan topik yang ditetapkan diawal dan atau banyak pengulangan yang tidak perlu. |
| | 2 | Sebagian besar isi sesuai dengan topik atau ide pokok, namun masih terdapat beberapa gap dan informasi yang tidak perlu |
| | 3 | Topik atau ide pokok relevan dan mengikuti alur kerangka karangan yang tepat. |

| | | |
|---|---|---|
| **Organisasi** | 0 | Tidak ada pengaturan yang jelas dalam tulisan. |
| | 1 | Organisasi tulisan masih belum teratur. Struktur utama tulisan belum cukup jelas. |
| | 2 | Tulisan sudah terorganisasi, namun belum terkontrol dengan baik. |
| | 3 | Keseluruhan betuk dan model tulisan jelas. Organisasi tulisan cukup terkontrol. |
| **Kohesi** | 0 | Tulisan sama sekali tidak kohesif. Tulisan disusun dengan sangat kaku sehingga tidak dapat dipahami |
| | 1 | Tulisan masih belum kohesif dan masih sulit untuk dipahami. |
| | 2 | Secara umum tulisan sudah memenuhi unsur kohesivitas walaupun dalam beberapa hal masih ada yang kurang dan tidak efektif |
| | 3 | Tulisan memenuhi unsur kohesivitas dan menghasilkan tulisan yang mudah dipahami |
| **Kosakata dan Diksi** | 0 | Kosakata masih sangat kurang, bahkan untuk kosakata dasar yang penting |
| | 1 | Penggunaan kosakata masih terbatas, banyak ketidaktepatan dalam diksi dan/atau masih banyak pengulangan. |
| | 2 | Masih ada kekurangan dalam penggunaan kosakata, ketidaktepatan diksi atau masih terdapat pemborosan kata. |
| | 3 | Hampir tidak ada kekurangan dalam penggunaan kosakata. Hanya sedikit sekali terdapat kesalahan diksi dan pemborosan kata. |
| **Tata Bahasa** | 0 | Hampir semua tata bahasa tidak tepat. |
| | 1 | Masih sering terdapat kesalahan tata bahasa. |
| | 2 | Ada beberapa kesalahan tata bahasa |
| | 3 | Hampir tidak ditemukan kesalahan tata bahasa. |
| **Tanda Baca** | 0 | Tidak perduli terhadap aturan tanda baca |
| | 1 | Penulisan tanda baca masih dibawah standar |
| | 2 | Ada beberapa kesalahan tanda baca |
| | 3 | Hampir tidak ada kesalahan tanda baca |
| **Ejaan** | 0 | Hampir semua ejaan tidak tepat |
| | 1 | Ejaan tidak akurat dan di bawah standar ejaan |

| | | |
|---|---|---|
| | 2 | Masih ada beberapa kesalahan ejaan |
| | 3 | Hampir tidak terdapat kesalahan ejaan |

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis tulisan yang dihasilkan oleh keseluruhan informan, diketahui bahwa pada aspek isi terdapat kecenderungan terbanyak pada nilai 1 yang dideskripsikan sebagai tulisan yang isinya hampir tidak berkaitan dengan topik dan ide pokok. Besaran persentase informan yang berada pada tersebut adalah 68,9%. Sebagai bahan perbandingan, persentase informan yang berada pada nilai 0 adalah 2,2%, nilai 2 sebanyak 20%, dan nilai 3 sebanyak 8,9%. Perbandingan tersebut memperlihatkan rentang selisih yang jauh antara tulisan informan yang masuk dalam kategori nilai aspek 1 dan 2. Sebagaimana diketahui, nilai 2 bisa dideskripsikan sebagai tulisan yang sebagian besar isinya sesuai dengan topik atau ide pokok, tetapi masih terdapat beberapa informasi yang tidak perlu.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga diperlihatkan pada aspek organisai cerita. Pada aspek ini juga terlihat kecenderungan nilai terbanyak pada nilai 1. Besaran persentase pada nilai ini sebesar 60%. Sama seperti aspek isi, hasil terbanyak kedua berada pada nilai 2 dengan jumlah persentase sebesar 22%, sedangkan nilai 0 sebesar 17,8%. Dari hasil tulisan keseluruhan informan, tidak satu pun tulisan yang masuk dalam kategori nilai 3. Nilai 3 pada aspek organisasi dideskripsikan dengan tulisan yang keseluruhan bentuk dan model yang jelas serta organisasi tulisan yang terkontrol.

Pada aspek penilaian kohesivitas ditemukan nilai terbanyak keseluruhan informan berada juga berada pada kategori nilai 1. Besaran persentase pada nilai ini juga sangat besar dibandingkan dengan kategori nilai-nilai lainnya, yakni 71,1%. Persentase ini sangat jauh perbandingannya dengan kategori nilai 0, 2, maupun 3. Tulisan informan yang masuk dalam kategori nilai 0 sebanyak 20%, sedangkan kategori nilai 2 sebanyak 8,9%. Tidak terdapat satu pun tulisan pada aspek kohesivitas yang masuk dalam kategori nilai 3. Kondisi seperti ini sama dengan kategori aspek sebelumnya.

Nilai tulisan informan terbanyak pada kategori nilai 1 juga diperlihatkan pada aspek kosakata dan diksi. Tulisan yang berada pada kategori nilai ini sebesar 57,8%. Pada aspek ini juga tidak ditemukan tulisan yang masuk dalam kategori nilai 3. Tulisan informan yang masuk pada kategori nilai 0 dan 2 masing-masing sebesar 28,9% dan 13,3%.

Tiga aspek penilaian lainnya, yakni tata bahasa, tanda baca, dan ejaan juga memperlihatkan adanya tulisan dengan kategori nilai terbanyak berada pada nilai 1. Pada ketiga aspek penilaian ini juga tidak ditemukan tulisan yang masuk dalam kategori nilai 3. Hal ini menunjukkan masih banyaknya kekurangan atau kelemahan yang ditemukan dalam tulisan, terutama berkaitan dengan aspek tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.

Pada aspek tata bahasa, besaran persentase tulisan secara keseluruhan yang masuk dalam ketegori nilai 1 sebesar 48,9%. Sementara itu, tulisan yang masuk dalam kategori nilai 0 sebesar 31,1%. Tulisan yang masuk dalam kategori nilai 2 sebesar 22,2%.

Besaran persentase tulisan yang masuk dalam kategori nilai 1 pada aspek ejaan dan tanda baca menunjukkan jumlah yang sama, yakni sama-sama 53,3%. Persamaan jumlah tulisan yang masuk pada kategori nilai 0 dan 2 juga menunjukkan jumlah yang sama, yakni masing-masing sebesar 37,8% untuk kategori nilai 0 serta 11,1% untuk nilai 2. Gambaran persentase nilai pada masing-masing aspek penilaian lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 15: Rekapitulasi Jumlah Tulisan yang Masuk dalam Masing-masing Kategori Nilai pada Masing-masing Aspek Penilaian**

| No. | Aspek Penilaian | Kategori Nilai | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | Isi Tulisan | 2,2% | 68,9% | 20% | 8,9% |
| 2. | Organisasi Tulisan | 17,8% | 60% | 22,2% | 0% |
| 3. | Kohesi | 20% | 71,1% | 8,9% | 0% |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 4. | Kosakata dan Diksi | 28,9% | 57,8% | 13,3% | 0% |
| 5. | Tata Bahasa | 31,1% | 48,9% | 22,2% | 0% |
| 6. | Tanda Baca | 37,8% | 53,3% | 11,1% | 0% |
| 7. | Ejaan | 37,8% | 53,3% | 11,1% | 0% |

Tabel di atas memperlihatkan sebagian besar hasil tulisan informan masuk dalam kategori nilai 1 pada semua aspek penilaian. Jumlah tulisan yang masuk dalam kategori nilai tersebut jumlahnya lebih dari 50% pada semua aspek penilaian, kecuali aspek tata bahasa. Banyaknya tulisan yang masuk dalam kategori nilai 1 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks kegiatan tulis-menulis masih sangat kurang. Jika melihat deskripsi kategori nilai 1 pada aspek diksi, misalnya, dikatakan bahwa tulisan yang masuk dalam kategori ini memperlihatkan penggunaan kosakata masih terbatas dan masih banyaknya ketidaktepatan dalam diksi serta masih banyak pengulangan.

Besarnya persentase tulisan yang masuk dalam kategori nilai 1 berbanding terbalik dengan tulisan yang masuk dalam kategori nilai 3. Tabel di atas memperlihatkan tidak adanya tulisan pada semua aspek yang masuk pada kategori tersebut, kecuali aspek isi tulisan. Sebagaimana diketahui, tulisan yang masuk dalam kategori nilai 3 ini memperlihatkan tulisan yang sudah menerapkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Setelah melihat jumlah tulisan secara keseluruhan yang masuk pada kategori nilai pada masing-masing aspek, perlu juga dilihat jumlah tulisan pada masing-masing kategori di masing-masing sekolah. Persentase tulisan informan yang masuk pada masing-masing kategori nilai di masing-masing sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 16: Persentase Jumlah Tulisan pada Masing-masing Kategori Nilai di Masing-masing Sekolah**

| No. | Aspek Penilaian/Sekolah | Kategori Nilai | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 0 (%) | | | 1 (%) | | | 2 (%) | | | 3 (%) | | |
| | | 6W | 1W | 1D | 6W | 1W | 1D | 6W | 1W | 1D | 6W | 1W | 1D |
| 1. | Isi Tulisan | 0 | 6,7 | 0 | 100 | 40 | 66,7 | 0 | 33,3 | 26,7 | 0 | 20 | 6,7 |
| 2. | Organisasi Tulisan | 40 | 6,7 | 6,7 | 60 | 53,3 | 66,7 | 0 | 40 | 26,7 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Kohesi | 46,7 | 6,7 | 6,7 | 53,3 | 73,3 | 86,7 | 0 | 20 | 6,7 | 0 | 0 | 0 |
| 4. | Kosakata dan Diksi | 66,7 | 6,7 | 13,3 | 33,3 | 66,7 | 73,3 | 33,3 | 26,7 | 13,3 | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Tata Bahasa | 66,7 | 6,7 | 20 | 33,3 | 53,3 | 60 | 0 | 46,7 | 20 | 0 | 0 | 0 |
| 6. | Tanda Baca | 80 | 6,7 | 26,7 | 20 | 73,3 | 66,7 | 0 | 26,7 | 6,7 | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Ejaan | 80 | 6,7 | 26,7 | 20 | 73,3 | 66,7 | 0 | 26,7 | 6,7 | 0 | 0 | 0 |

**Keterangan**

6W = SMPN 6 Woja

1W = SMPN 1 Woja

1D = SMPN 1 Dompu

Tabel di atas memberikan gambaran tentang perbandingan jumlah tulisan berdasarkan kategori nilai pada masing-masing sekolah. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, sebagian besar tulisan pada masing-masing aspek masuk dalam kategori nilai 1. Kondisi seperti itu juga diperlihatkan pada hasil tulisan informan pada masing-masing sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan penggunaan bahasa pada tata tulis masih ditemukan banyak kesalahan. Dengan kata lain, penyempurnaan dan latihan harus terus dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

## 3.3 Apresiasi Sastra

Sebelumnya telah dibahas kemampuan siswa sebagai informan berkaitan dengan penggunaan bahasa. Pada subbab ini akan diidentifikasi kemampuan siswa berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra yang dimaksud berkaitan dengan pemahaman pemahaman siswa terhadap karya sastra yang dibaca.

Mengukur kemampuan siswa mengapresiasi sastra dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra yang diapresiasi adalah sebuah cerita pendek. Digunakannnya cerita pendek karena jenis prosa ini tidak terlalu panjang dibandingkan dengan jenis prosa yang lain, seperti novel.

Pembacaan karya sastra berupa cerita pendek merupakan tahap awal yang dilakukan dalam kegiatan apresiasi sastra ini. Tahap selanjutnya adalah menjawab pertanyaan berkaitan dengan unsur pembangun karya sastra tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bermaksud menguji kemampuan siswa berkaitan dengan pemahamannya terhadap cerita pendek yang dibaca. Jawaban yang diberikan kemudian dijadikan sebagai data untuk melihat kemampuan apresiasi sastra. Data berupa jawaban siswa itu selanjutnya dinilai berdasarkan pedoman sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 17: Pedoman Penilaian Hasil Apresiasi Sastra**

| Aspek Penilaian | Nilai | Deskripsi Nilai |
|---|---|---|
| Tema | 0 | Tema sama sekali tidak dapat ditentukan |
| | 1 | Masih kurang dalam penentuan tema |
| | 2 | Tema dapat ditentukan secara garis besar |
| | 3 | Tema dapat ditentukan dengan tepat |
| | | |
| Penokohan | 0 | Penokohan sama sekali tidak dapat diketahui |
| | 1 | Masih kurang dalam mengidentifikasi tokoh |

| | | |
|---|---|---|
| | 2 | Penokohan dapat diidentifikasi secara garis besar |
| | 3 | Penokohan dapat diidentifikasi dengan tepat |
| | | |
| **Lattar/Setting** | 0 | Lattar/setting sama sekali tidak dapat ditentukan |
| | 1 | Masih kurang dalam penentuan lattar/setting |
| | 2 | Lattar/setting dapat ditentukan secara garis besar |
| | 3 | Lattar/setting dapat ditentukan dengan tepat |
| | | |
| **Amanat** | 0 | Amanat sama sekali tidak dapat ditentukan |
| | 1 | Masih kurang tepat dalam penentuan amanat |
| | 2 | Amanat dapat ditentukan secara garis besar |
| | 3 | Amanat dapat ditentukan dengan tepat |
| | | |
| **Garis Besar Isi** | 0 | Isi cerita sama sekali tidak dapat ditentukan |
| | 1 | Masih kurang tepat dalam memahami isi cerita |
| | 2 | Isi cerita dapat ditentukan secara garis besar |
| | 3 | Isi cerita dapat ditentukan dengan tepat |

Masing-masing nilai dalam tabel di atas dapat diinterpretasi sebagai berikut. Apabila nilai yang diperoleh 0 pada aspek tema, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa informan tidak mampu melakukan apresiasi sastra pada aspek tersebut. Model interpretasi yang sama juga berlaku untuk aspek lain.

Apabila nilai yang diperoleh 1, maka bisa diinterpretasikan bahwa informan kurang mampu melakukan apresiasi sastra berdasarkan aspek yang menjadi fokus penilaian. Nilai 2 diinterpretasikan sebagai informan yang mampu melakukan apresiasi sastra, sedangkan nilai 3 diinterpretasikan sebagai informan yang sangat mampu melakukan apresiasi sastra sesuai dengan aspek yang dijadikan fokus penilaian.

Berdasarkan hasil analisis jawaban yang diberikan informan berkaitan dengan apresiasi sastra di SMPN 6 Woja, khususnya aspek tema, sebagian besar informan berada pada posisi nilai 1. Persentase jumlah informan yang berada pada nilai ini sebesar 93,3%. Sisanya sebesar 6,7% informan berada pada posisi nilai 2, sedangkan posisi nilai 0 dan 3 tidak ditemukan dari keseluruhan informan di SMPN 6 Woja.

Analisis jawaban pada aspek penokohan juga memperlihatkan sebagian besar informan berada pada posisi nilai 1, yakni sebanyak 60%. Sebanyak 20% informan berada pada posisi nilai 2 dan 20% lainnya berada pada posisi nilai 3. Sementara itu, tidak satu pun informan di SMPN 6 Woja berada pada posisi nilai 0 pada aspek penokohan.

Sama dengan dua aspek sebelumnya, apresiasi sastra pada aspek latar/seting juga memperlihatkan pilihan terbanyak pada posisi nilai 1. Jumlah informan yang berada pada posisi nilai ini sama seperti pada aspek penokohan, yakni sebesar 60%. Persamaan juga terlihat pada tidak adanya informan yang berada pada posisi nilai 0. Informan yang berada pada posisi nilai 2 sebesar 26,7%, sedangkan yang berada pada posisi nilai 3 sebesar 13,3%.

Informan terbanyak pada posisi nilai 1 juga terlihat pada aspek amanat maupun isi cerita. Jumlah informan aspek amanat di posisi nilai tersebut lebih dari 50% (66,7%), sedangkan pada aspek isi cerita jumlahnya di bawah 50%, yakni 46,7%. Jumlah informan di posisi nilai 0 pada aspek amanat sebanyak 13,3%, sedangkan pada aspek isi cerita sebesar 20%. Pada posisi nilai 2 dan 3 masing-masing sebanyak 13,3% dan 6,7% pada aspek amanat, sedangkan pada aspek isi cerita masing-masing sebesar 33,3% dan 6,7%. Gambaran jumlah informan masing-masing nilai pada masing-masing aspek di SMPN 6 Woja dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 18: Persentase Jumlah Informan pada Masing-masing Kategori Nilai di SMPN 6 Woja**

| No. | Aspek Penilaian | Kategori Nilai | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | Tema | 0% | 93,3% | 6,7% | 0% |
| 2. | Penokohan | 0% | 60% | 20% | 20% |
| 3. | Latar/Seting | 0% | 60% | 26,7% | 13,3% |
| 4. | Amanat | 13,3% | 66,7% | 13,3% | 6,7% |
| 5. | Isi Cerita | 20% | 46,7% | 33,3% | 6,7% |

Tabel tersebut memperlihatkan, jumlah informan terbanyak pada semua aspek penilaian berada pada posisi nilai 1. Empat aspek penilaian jumlahnya melebihi 50% dan 1 aspek penilaian kurang dari 50%. Hal itu menunjukkan jumlah informan terbanyak di posisi nilai 1 pada semua aspek sebagian besar melebihi 50%. Berdasarkan jumlah tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar informan di SMPN 6 Woja masih kurang mampu mengapresiasi sastra, khususnya pada unsur pembangun karya sastra.

Setelah melihat kemampuan apresiasi sastra informan pada SMPN 6 Woja, kemampuan apresiasi selanjutnya akan dilihat di SMPN 1 Woja. Berdasarkan hasil analisis jawaban yang diberikan informan, ditemukan sebagian besar informan berada pada posisi nilai 1 di aspek tema. Besaran informan pada posisi nilai tersebut sebesar 53,3%. Jumlah terbanyak kedua berada pada posisi nilai 2, yakni sebanyak 33,3%. Pada posisi nilai 3 terdapat informan sebanyak 13,3%, sedangkan pada posisi nilai 0 tidak ditemukan satu pun informan.

Berbeda dengan aspek tema, jumlah informan terbanyak di aspek penokohan berada pada posisi nilai 3, yakni sebesar 66,7%. Pada posisi nilai 3 terdapat hasil jawaban informan

sebanyak 20%. Posisi nilai 0 dan 1 menunjukkan jumlah informan yang sama, yakni sama-sama sebanyak 6,7%.

Jumlah informan terbanyak pada posisi nilai 3 juga terlihat pada tiga aspek penilaian lainnya, yakni aspek latar/seting, amanat, dan isi cerita. Besaran persentase informan di posisi tersebut pada aspek latar/seting adalah 40%, sedangkan pada aspek amanat dan isi cerita masing-masing sebesar 46,7% dan 53,3%. Posisi nilai 2 pada aspek latar/seting dan amanat menunjukkan jumlah informan yang sama, yakni sama-sama sebesar 26,7%. Pada aspek isi cerita terdapat jumlah informan sebesar 33,3%. Pada posisi nilai 1 aspek latar/seting terdapat informan sejumlah 26,7%, sedangkan pada aspek amanat dan isi cerita masing-masing sebesar 20% dan 6,7%. Sementara itu, informan pada posisi nilai 0 terdapat jumlah yang sama pada aspek latar/seting, amanat, maupun isi cerita. Besaran jumlahnya adalah 6,7%. Gambaran lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 19: Persentase Jumlah Informan pada Masing-masing Kategori Nilai di SMPN 1 Woja**

| No. | Aspek Penilaian | Kategori Nilai | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | Tema | 0% | 53,3% | 33,3% | 13,3% |
| 2. | Penokohan | 6,7% | 6,7% | 20% | 66,7% |
| 3. | Latar/Seting | 6,7% | 26,7% | 26,7% | 40% |
| 4. | Amanat | 6,7% | 20% | 26,7% | 46,7% |
| 5. | Isi Cerita | 6,7% | 6,7% | 33,3% | 53,3% |

Tabel tersebut memperlihatkan jumlah terbanyak informan pada masing-masing aspek berada pada kategori nilai 3, kecuali pada aspek tema. Meskipun demikian, jumlah lebih dari 50% hanya berada pada aspek penokohan dan isi cerita. Dua aspek penilaian lainnya

jumlahnya kurang dari 50%. Apabila dilihat dari dominasi informan terbanyak kategori nilai 3 pada sebagian besar aspek penilaian, bisa dikatakan bahwa informan di SMPN 1 Woja mampu melakukan apresiasi sastra yang lebih baik, terutama berkaitan dengan unsur pembangun karya sastra. Posisi ini tentu lebih baik dibandingkan dengan posisi sekolah sebagaimana pemaparan sebelumnya.

Hasil analisis jawaban informan di SMPN 1 Dompu menunjukkan, sebagian besar jawaban informan berkaitan dengan aspek tema berada pada kategori nilai 1. Jumlah informan yang berada pada posisi nilai ini sebesar 80%. Pada posisi nilai 3 terdapat informan sebanyak 13,3%, sedangkan pada posisi nilai 2 sebesar 6,7%. Tidak ditemukan informan yang berada pada posisi nilai 0.

Sama halnya dengan aspek tema, pada aspek penokohan juga tidak ditemukan informan yang berada pada kategori nilai 0. Jumlah informan terbanyak pada aspek ini berada pada posisi nilai 1 dan 3, yakni sebanyak 40%. Pada kategori nilai 2 terdapat jumlah informan sebanyak 20%.

Penilaian pada aspek latar/seting ditemukan informan terbanyak pada kategori nilai 1. Jumlah informan pada kategori nilai ini sebanyak 46,7%. Jumlah informan terbanyak kedua berada kategori nilai 3, yakni sebesar 33,3%. Kategori nilai 0 dan 2 pada aspek ini sama jumlahnya dengan informan di kategori nilai yang sama pada aspek penokohan, yakni masing-masing sebesar 0% dan 20%.

Aspek amanat dan isi cerita memperlihatkan posisi terbanyak informan berada pada kategori nilai 1 dengan besaran jumlah yang sama, yakni sama-sama sebanyak 40%. Jumlah yang menunjukkan persamaan juga terlihat pada kategori nilai 0, yakni sama-sama sejumlah 13,3%. Kategori nilai 2 dan 3 pada aspek amanat masing-masing sebanyak 33,3% dan 13,3%, sedangkan pada aspek isi cerita masing-masing sebesar 26,7% dan 20%. Gambaran

jumlah informan pada masing-masing aspek dan kategori nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 20: Persentase Jumlah Informan pada Masing-masing Kategori Nilai di SMPN 1 Dompu**

| No. | Aspek Penilaian | Kategori Nilai | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | Tema | 0% | 80% | 6,7% | 13,3% |
| 2. | Penokohan | 0% | 40% | 20% | 40% |
| 3. | Latar/Seting | 0% | 46,7% | 20% | 33,3% |
| 4. | Amanat | 13,3% | 40% | 33,3% | 13,3% |
| 5. | Isi Cerita | 13,3% | 40% | 26,7% | 20% |

Tabel tersebut memperlihatkan informan terbanyak pada semua aspek penilaian berada pada kategori nilai 1. Di antaranya terdapat satu aspek yang jumlah terbanyak tersebut jumlahnya sama dengan informan pada kategori nilai 3, yakni pada aspek penokohan. Posisi informan terbanyak pada kategori nilai 1 di semua aspek penilaian menunjukkan tingkat apresiasi sastra di SMPN 1 Dompu sama dengan tingkat apresiasi sastra di SMPN 6 Woja.

Setelah melihat hasil analisis data pada masing-masing sekolah, selanjutnya akan dilihat hasil analisis data secara keseluruhan. Data keseluruhan yang dimaksud adalah data hasil jawaban semua informan pada semua sekolah. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jumlah informan terbanyak pada semua aspek penilaian berada pada kategori nilai 1, kecuali pada aspek penokohan yang jumlah informan terbanyaknya berada pada kategori nilai 3, yakni sebesar 42,82%.

Selain pada aspek penokohan, jumlah informan terbanyak berada pada kategori nilai 1. Meskipun demikian, jumlah informan terbanyak pada kategori nilai 1 di aspek isi cerita

memiliki jumlah informan yang sama kategori nilai 2. Jumlah informan kategori nilai 1 dan 2 pada aspek tersebut sebanyak 31,1%. Persentase informan pada masing-masing kategori dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 21: Persentase Jumlah Semua Informan pada Masing-masing Kategori Nilai**

| No. | Aspek Penilaian | Kategori Nilai | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | Tema | 0% | 75,6% | 15,6% | 8,9% |
| 2. | Penokohan | 2,2% | 35,6% | 20% | 42,2% |
| 3. | Latar/Seting | 2,2% | 44,4% | 24,4% | 28,9% |
| 4. | Amanat | 11,1% | 42,2% | 24,4% | 22,2% |
| 5. | Isi Cerita | 13,3% | 31,1% | 31,1% | 26,7% |

Tabel di atas memperlihatkan jumlah informan dari semua informan pada masing-masing kategori. Jumlah terbanyak berdasarkan kategori nilai menunjukkan sebagian besar informan terbanyak pada masing-masing kategori berada pada kategori nilai 1. Meskipun demikian, besaran persentase jumlah informan terbanyak tersebut sebagian besar berada di bawah 50%. Hanya pada aspek tema saja yang berada di atasnya, yakni 75,6%. Selain itu, terdapat satu aspek nilai yang informan terbanyaknya berada pada kategori nilai 3, bukan kategori nilai satu. Kondisi seperti itu menunjukkan hasil pekerjaan informan menyebar ke semua kategori nilai, tidak mutlak menumpuk pada satu kategori nilai.

Guna melihat persentase banyaknya informan pada masing-masing kategori, perlu dilakukan penjumlahan persentase masing-masing aspek pada masing-masing kategori. Jumlah tersebut dirata-ratakan untuk mendapatkan gambaran persentase terbanyak pada masing-masing kategori. Persentase kategori nilai 0 pada aspek tema, penokohan, latar/seting,

amanat, da nisi cerita dijumlahkan. Hasil penjumlahan tersebut kemudian dirata-ratakan dengan cara dibagi jumlah aspek penilaian (5) sehingga diperoleh rata-rata jumlah informan pada kategori nilai 0. Proses seperti itu dilakukan pula pada kategori nilai yang lain sehingga ditemukan jumlah rata-rata informan pada masing-masing kategori nilai. Berdasarkan hasil penghitungan dengan proses tersebut, diperoleh besaran persentase rata-rata sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 22: Persentase Jumlah Rata-rata Informan pada Masing-masing Kategori Nilai**

| No. | Aspek Penilaian | Kategori Nilai | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | Tema | 0% | 75,6% | 15,6% | 8,9% |
| 2. | Penokohan | 2,2% | 35,6% | 20% | 42,2% |
| 3. | Latar/Seting | 2,2% | 44,4% | 24,4% | 28,9% |
| 4. | Amanat | 11,1% | 42,2% | 24,4% | 22,2% |
| 5. | Isi Cerita | 13,3% | 31,1% | 31,1% | 26,7% |
| **Jumlah** | | 28,8% | 228,9% | 115,5% | 128,9% |
| **Rata-rata** | | **5,76%** | **45,78%** | **23,1%** | **25,78** |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata persentase jumlah informan terbanyak berada pada kategori nilai 1. Meskipun jumlahnya di bawah 50%, jumlah tersebut memiliki perbandingan rentangan jumlah yang sangat banyak dibandingkan dengan tiga kategori lainnya.

Informan terbanyak pada kategori nilai 1 menunjukkan sebagian besar informan masih belum mampu melakukan apresiasi sastra. Dengan kata lain, tingkat apresiasi sastra masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Peningkatan tersebut bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk melakukan apresiasi terhadap sastra.

# BAB IV

# PENUTUP

## 4.1 Simpulan

Penggunaan bahasa pada siswa tingkat dasar di tiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian memperlihatkan adanya pilihan terbanyak pada pilihan jawaban yang tidak benar berkaitan dengan penerapan penggunaan konjungsi dalam kalimat. Sementara itu, berkaitan dengan penerapan penggunaan bahasa dalam kegiatan tulis menulis memperlihatkan banyaknya tulisan siswa berada di kategori nilai 1 pada sebagian besar aspek penilaian. Posisi ini memperlihatkan penerapan penggunaan bahasa dalam kegiatan tulis-menulis sangat kurang dan terbatas.

Berkaitan dengan apresiasi sastra, terdapat sebagian besar informan berada pada posisi kategori nilai 1 pada hampir semua aspek penilaian. Kategori nilai tersebut menunjukkan posisi yang sama setelah dilihat persentase jumlah informan pada masing-masing kategori nilai. Jumlah terbanyak pada kategori nilai 1 menunjukkan sebagian besar siswa masih belum mampu mengapresiasi sastra dengan baik, khususnya dalam konteks mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra

## 4.2 Saran

Beradasarkan hasil penelitian ini, kegiatan-kegiatan yang mendorong peningkatan penggunaan bahasa dan apresiasi sastra harus terus dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus menarik dan menyenangkan sehingga kegiatan tersebut tidak menjadi beban bagi siswa. Selain itu, penyediaan bahan bacaan di sekolah juga harus diperbanyak, terutama bahan bacaan yang menarik dan mendorong siswa untuk terus membaca. Ketekunan untuk

membaca berpotensi besar untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa maupun apresiasi sastra.

Berkaitan dengan model penelitian, pelaksanaan penelitian yang melihat tingkat apresiasi sastra dan penggunaan bahasa harus banyak dilakukan. Penelitian model ini sangat penting sebagai salah satu bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, terutama pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan apresiasi sastra.

# DAFTAR PUSTAKA


Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.*.Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ayudia, dkk. 2017. "Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi Siswa Sekolah Menengah Pertama". Surakarta: Jurnal Bastra FKIP UNS Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.

Djiwandono, M.S. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hamalik, Oemar. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta:BPFE.

Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mardianti. _____. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMAN 1 Kota Jambi. Jambi: _____.

Nurgiantoro, Burhanudin. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE.

Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusyana, Yus. 1984. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.

Setneg RI, 2003. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta.

Shubhi, dkk. 2017. "Kajian Penggunaan Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Dasar di Kabupaten Lombok Timur" (Laporan Penelitian). Mataram: Kantor Bahasa NTB.

Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar.* Edisi Revisi. Jakarta: Puspa swara.

Sumarjo, J. dan Saini K.M. (1994). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

# LAMPIRAN

**Instrumen Penelitian**
**Pemakaian Bahasa dan Apresiasi Sastra Siswa Sekolah Tingkat Dasar**

**Hari dan tanggal** : .....
**Waktu** : ..... .....
**Nama** : .....
**Nama sekolah** : .....
**Kelas** : .....

**Bagian I**

1. Karya sastra yang pernah dibaca
   □ Cerpen □Puisi □Dongeng □Novel □lainnya
2. Seberapa sering Anda membaca karya sastra tersebut (merujuk kepada nomor 1)
   □jarang □cukup sering □ sering sering □sangat sering
3. Karya sastra yang disukai
   □ Cerpen □Puisi □Dongeng □lainnya
   Alasan:.....
   .....
   .....
4. Saya mendapatkan karya sastra dari
   □ sekolah/perpustakaan □membeli □teman □lainnya

**Bagian II**

Jawablah soal berikut dengan melingkari A, B, C, atau D yang dianggap salah!

1. Ibu menulis teknik dan strategi memasak daging kambing selagi dimuat pada majalah Kartini.
   A B C D
2. Adi mengerjakan semua pekerjaan rumahnya untuk tidak dimarahi ibunya.
   A B C D
3. Dila berusaha tidur lebih awal ingin tidak bangun kesiangan.
   A B C D
4. Ayah ingin mengajak kami berlibur ke Gili Indah jika saya tidak jadi pergi ke Dompu.
   A B C D
5. Aku sedang membaca buku waktu gempa terjadi.
   A B C D
6. Rani selalu berbuat baik dan jujur biar hidup susah.
   A B C D
7. Indah mendapatkan nilai yang sama dan Danar.
   A B C D
8. Aku sering dinasehati ayah sebab tidak teliti mengerjakan soal ulangan.
   A B C D

9. Ayah selalu menceritakan dongeng binatang kepadaku jika aku masih kecil.
A B C D

10. Irma belajar setiap hari supaya menempuh ujian nasional minggu depan.
A B C D

**Bagian III**

Bacalah cerita pendek berikut kemudian jawablah pertanyaan di bawahnya!

**Air Mata Sang Biduanita**

Elga Kharisma Utami (SMPN 2 Labuhan Haji)

Sebuah rumah megah di pesisir pantai Labuhan Haji itu tampak ramai dengan barisan orang berpakaian adat Lombok. Dari arah jalan raya muncul iring-iringan pengantin yang melangkah perlahan memasuki rumah bercat warna biru itu. Gumpalan awan putih berarak di kaki langit menambah indah panorama senja. Barisan paling belakang dari rombongan itu mendapat sambutan yang meriah dari warga yang menonton. Barisan itu adalah grup kecimol, salah satu kesenian tradisional Lombok. Kecimol terdiri atas pemain musik yang memainkan beberapa alat musik tradisional seperti gambus yang menyerupai gitar tradisional, pereret yang berupa suling bambu, serta gendang kecil. Kecimol memiliki satu atau dua orang penyanyi. Penggunaan alat musik modern juga kerap mewarnai penampilan grup ini sehingga perpaduan musik yang dihasilkannya mampu memukau para penontonnya.

Seorang gadis berambut panjang melantunkan sebuah lagu Sasak berjudul "Iring Penganten" sehingga suasana menjadi bertambah meriah. Laela, sang biduanita cilik dalam grup kecimol itu tetap bersemangat dalam melakoni pekerjaannya meskipun kulitnya menjadi kehitaman, terbakar panas mentari atau harus menggigil dalam derai gerimis.

Rombongan pengantin telah tiba di rumah mempelai wanita. Laela masih asyik berdendang dan mengajak setiap orang untuk ikut bergoyang bersama kecimolnya tanpa peduli pada rasa lelah yang mendcranya. Di tengah kemeriahan suasana, tiba-tiba muncul scorang nenek yang langsung menarik lengan Laela. Ternyata dia adalah nenek Laela sendiri. Sang nenek berusaha menguak keramaian sambil berkata dengan ketus.

"Cepat pulang, Ela! Nenek malu melihat Kamu ikutan joget begitu. Mau jadi apa Kamu kalau terus-terusan seperti ini?"

"Lepaskan tanganku, Nek. Sakiiit! Nenek enggak ngerti kenapa Laela ikut dalam Kecimol itu," jawab Laela sambil meronta, tapi kakinya tetap saja mengikuti langkah neneknya pulang ke rumah.

Sesampai di rumah, Laela membersihkan badan lalu berdiam diri di dalam kamar hingga waktu Magrib menjelang. Saat makan malam tiba, Laela masih enggan beranjak ke luar kalau saja sang ayah tidak segera mengetuk pintu kamarnya.

"Laela.., keluar makan dulu, Nak! Tidak baik diam terus di dalam kamar. Ayo buka pintunya, ayah mau bicara!"

Laela sangat patuh dan sayang pada ayahnya karena semenjak sang ibu merantau ke luar negeri, yang saat ia masih kecil, hanya ayah dan neneknya yang mengasuhnya. Laela membuka pintu kamar dan langsung memeluk ayahnya sambil berkata, "Ayah, Laela tidak bermaksud membuat Ayah kecewa. Laela ikut Kecimol karena ingin mengurangi beban Ayah yang susah payah membiayai sekolah Laela."

"Sudahlah, Nak. Ayah bisa memahaminya. Penghasilan ayah sebagai tukang kayu memang tak seberapa. Ayah tak keberatan kalau Laela ikut main Kecimol, yang penting jangan sampai nanti sekolahmu jadi terganggu," ucap ayah lirih, dan itu membuat Laela menjadi lega. Ia lalu meminta ayahnya duluan makan malam karena masih ada sesuatu yang penting hendak dilakukannya. Laela mengunci kembali pintu kamarnya kemudian ia meraih celengan yang terletak di atas lemari pakaiannya. Setelah ia menghitung jumlah uang yang ada di dalamnya, Laela menjadi tercenung dan berkata dalam hati,

"Wah, uangku belum cukup untuk membelikan ayah sebuah kaca mata baru agar penyakit kataraknya tak lagi menghalanginya bekerja. Tapi...sebentar lagi pasti cukup, besok kan aku ada panggilan main Kecimol lagi."

Esok hari sepulang sekolah, Laela bergegas mempersiapkan diri mengikuti acara nyongkolan atau adat perkawinan di Lombok bersama grup kecimolnya di desa sebelah. Tak lama kemudian, sampailah rombongan pengantin di rumah pengantin wanita. Grup kecimol Laela pun segera beraksi. Begitu suara musik kecimol mengalun mengiringi tembang merdu yang dibawakan oleh Laela. Orang-orang mulai berlarian dan saling berdesakan ingin menonton penampilan mereka dari dekat. Lagu demi lagu dinyanyikan oleh Laela dengan penuh perasaan sehingga membuat para penontonnya menjadi terkesima sampai-sampai hampir lupa bahwa rombongan pengantin wanita harus kembali lagi ke rumah pengantin pria.

Seperti biasanya acara Nyongkolan itu berakhir menjelang senja, Laela berberkemas-kemas untuk pulang setelah ia menerima upahnya main kecimol hari ini.

Entah mengapa ia terbayang terus dengan wajah ayahnya. Ingin sekali rasanya ia langsung pergi ke kota untuk membelikan ayahnya kaca mata. Namun, niat itu ditahannya karena waktu belum memungkinkan untuk mewujudkannya. Di tengah perjalanan pulang ia melihat bekas terjadi kecelakaan. Polisi masih mondar-mandir di antara pecahan kaca yang berserakan. Laela pun merinding saat menoleh ke atas aspal yang berlumuran darah. Ia semakin ingin cepat sampai di rumahnya.

Lima belas menit kemudian, Laela tiba di depan gang menuju rumahnya. Laela sudah terbiasa dengan lingkungan di sekitar rumahnya yang selalu ramai. Namun, kali ini ia merasakan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Kerumunan orang-orang itu melukis tanda tanya besar di dahinya karena mereka menatapnya dengan pandangan yang aneh dan menyebut-nyebut nama pak Soleh, ayahnya. Laela tak tahan lagi, ia berlari dan menerobos masuk ke rumah dan hal yang tak pernah dibayangkannya pun terjadi. Ternyata ayahnya kini telah meninggal dunia karena menjadi korban tabrak lari ketika akan menyeberang jalan menuju ke masjid. Laela terjatuh lemas dan menangis histeris sambil memeluk jasad ayah yang terbujur kaku.

"Tidak! Ayah tidak mungkin pergi meninggalkanku. Ayah, kenapa tega membiarkanku sendiri? Bangun Ayah, ini Laela pulang!" Laela beranjak ke dalam kamarnya dan keluar lagi sambil memegang celengannya. Ia pun kembali meratapi ayahnya.

"Yah, ini semua uang Laela untuk Ayah. Laela bekerja keras selama ini karena Laela ingin membelikan Ayah kaca mata. Ayah tidak boleh pergi seperti ini..!"

"Sudahlah La, biarkan ayahmu pergi dengan tenang. Ia pasti sudah tahu niat baik mu itu, jadi tolong ikhlaskan dia, ya," ucap nenek lirih sambil membelai bahunya.

Laela sangat menyesal karena belum sempat membuat ayahnya bahagia. Namun, takdir tak dapat ditolak. Laela akhirnya mencoba mengikhlaskan kepergian sang ayah meski terasa begitu berat dan menyakitkan di hatinya.

Pemakaman Pak Soleh dilakukan keesokan harinya. Hampir seisi desa berduka atas kepergiannya karena Pak Soleh dikenal sebagai orang jujur dan ramah. Laela menguatkan hati untuk mendampingi neneknya mengikuti acara pemakaman ayahnya. Tanah merah yang basah oleh embun semakin basah oleh derai air mata Laela. Setiap gundukan tanah di atas pusara itu menorehkan jeritan hatinya yang terluka.

"Laela, maafkan nenek ya. Nenek sudah salah sangka kepadamu. Di depan makam ayahmu ini nenek janji akan selalu merawatmu sebaik mungkin," ujar nenek.

"Tidak apa-apa, Nek. Nenek tidak salah kok."

Sepulang dari pemakaman, Laela bermaksud salat Zuhur untuk menenangkan hatinya. Namun, sepucuk surat yang tergeletak di atas meja belajarnya menarik perhatiannya. Dibukanya perlahan dengan gemetar surat itu dan ia menahan nafas ketika disadarinya bahwa goresan pada kertas itu adalah tulisan tangan ayahnya.

"Laela, anak ayah yang paling cantik dan berhati mulia. Seandainya ayah tak bisa lagi berada di sisimu, maafkanlah. Laela tidak boleh sedih dan berputus asa. Laela harus rajin belajar dan menjadi anak yang berguna."

Laela mengusap air matanya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya. Dilipatnya kembali surat itu dan didekapnya di dada. Laela berusaha tegar dan berjanji akan mewujudkan cita-citanya kelak agar ayahnya di sana bisa tersenyum melihatnya. Cobaan yang datang menghampirinya akan dijadikannya perisai keikhlasan sehingga ia mampu menjadi gadis yang selalu optimis menjalani kehidupan.

Alunan gendang dan suling kecimol masih terus menggema di sepanjang jalan desa, tapi kini Laela bukan lagi seorang biduanita cilik yang kerap dicemooh orang. Tujuh tahun kemudian, Laela telah tampil menyanyi di atas panggung disaksikan ribuan pasang mata pada sebuah acara yudisium di suatu perguruan tinggi, bukan lagi sebagai seorang penyanyi jalanan, tetapi sebagai seorang calon dokter yang siap mengabdi dengan segala ketulusan di tanah Lombok, tanah kelahirannya.

1. Apakah tema yang terdapat dalam cerpen tersebut? Jelaskan!

2. Sebutkan nama tokoh serta uraikan peran dan watak/sifat mereka dalam cerpen tersebut?

3. Sebutkan dan jelaskan latar/*setting* yang terdapat dalam cerpen?

4. Kemukakanlah amanat atau pesan yang terdapat dalam cerpen tersebut?

5. Bagaimana pendapatmu terhadap isi cerpen tersebut?

6. **Tulislah minimal 3 paragraf sebuah cerita tentang hal unik di daerahmu!**

# KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
# PENELITIAN PENGGUNAAN BAHASA DAN APRESIASI SASTRA SISWA TINGKAT DASAR DI KABUPATEN DOMPU
# KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
# 2018

## 1. Latar Belakang

Penggunaan bahasa dan apresiasi sastra merupakan dua hal yang menjadi inti dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa berkaitan dengan penerapan kaidah kebahasaan dalam praktik pemakaian bahasa secara lisan maupun tulisan. Apresiasi sastra berkaitan dengan aktivitas maupun pemahaman terhadap karya sastra. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kegiatan apresiasi sastra tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa, begitu pula sebaliknya.

Sebagai inti dari pembelajaran bahasa, sudah sepantasnya upaya melihat kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa dilakukan dengan melihat penggunaan bahasa dan apresiasi sastra. Penelitian ini mengambil objek peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 secara khusus memberikan penjelasan tentang pendidikan dasar pada bagian kedua pasal 17. Dikatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Lebih lanjut disebutkan bahwa pendidikan dasar tersebut berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Berdasarkan UU tersebut, penelitian ini difokuskan pada siswa SMP yang di Kabupaten Dompu.

## 2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan ilmiah untuk melihat tingkat kemampuan siswa pada jenjang pendidikan tingkat dasar berkaitan dengan penggunaan bahasa dan apresiasi sastra. Selain itu, keberadaan penelitian ini secara tidak langsung menjadi dasar penentuan tindakan yang harus dilakukan berkaitan dengan penggunaan bahasa dan apresiasi sastra siswa tingkat dasar di Kabupaten Dompu.

b. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang:

- ✓ Mendeskripsikan kemampuan pemakaian bahasa pada peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu.
- ✓ Mendeskripsikan apresiasi karya sastra peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu.

## 3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. ditemukannya tingkat penggunaan bahasa pada peserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu;

b. ditemukannya tingkat kemampuan apresiasi sastra perserta didik tingkat dasar di Kabupaten Dompu.

**4. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengambilan data di tiga sekolah di Kabupaten Dompu, yakni SMPN 1 Dompu, SMPN 1 Woja, dan SMPN 6 Woja. Pengambilan data dilaksanakan tanggal 9—12 April 2018 setelah dilakukan presentasi dan perbaikan proposal.

**5. Jadwal Kegiatan**

Jadwal kegiatan yang dimaksudkan adalah rangkaian tahapan pelaksanaan penelitian dari tahap awal (penyusunan proposal) sampai tahap akhir penelitian (penyusunan laporan). Adapun jadwal yang dimaksud dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

| No | | Bulan | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1 | Persiapan | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Instrumen | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Presentasi Proposal | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Pengolahan Data | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Analisis Data | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Pembuatan Deskripsi Hasil Analisis | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Pembuatan Laporan | | | | | | | | | | | | |
| 10 | Presentasi laporan | | | | | | | | | | | | |
| 11 | Perbaikan dan Pengumpulan Laporan | | | | | | | | | | | | |

**6. Bahan Acuan Kerja**

Acuan kerja dari Penelitian Penggunaan Bahasa dan Apresiasi Sastra Siswa Pendidikan Dasar di Kabupaten Dompu ini sebagai berikut.

a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

e. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2018.
f. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat nomor 417/G5.21/KP/2018 tentang Penunjukan dan Pengangkatan Tim Penelitian Penggunaan Bahasa dan Apresiasi Sastra Peserta Didik Tingkat Dasar di Kabupaten Dompu.

## 7. Anggota Tim dan Informan

a. Anggota Tim

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas satu orang koordinator dan tiga anggota. Koordinator dan anggota tim yang dimaksud sebagai berikut.

| No. | Nama dan NIP | Jabatan dalam Penelitian | Jabatan dalam Kedinasan |
|---|---|---|---|
| 1. | Syaiful Bahri, S.Pd.<br>NIP 198007192006041001 | Koordinator | Peneliti Pertama pada Kantor Bahasa NTB |
| 2. | Lalu Erwan Husnan, M.Pd.<br>NIP 198002172006041002 | Anggota | Peneliti Muda pada Kantor Bahasa NTB |
| 3. | Muhammad Shubhi, S.S.<br>NIP 198005222006041005 | Anggota | Peneliti Pertama pada Kantor Bahasa NTB |
| 4. | Siti Raudloh, M.Hum<br>NIP 197408262005012001 | Anggota | Pengkaji Kebahasaan pada Kantor Bahasa NTB |

b. Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 45 orang siswa SMP di Kabupaten Dompu. Keempat Puluh Lima siswa tersebut berasal dari tiga sekolah, yakni SMPN 1 Dompu, SMPN 1 Woja, dan SMPN 6 Woja. Masing-masing sekolah diambil 15 siswa sebagai informan. Nama-nama informan yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel berikut.

| No. | Nama | Alamat |
|---|---|---|
| 1. | M. Fitrahul Hafiz Anugrah | SMPN 1 Dompu |
| 2. | Sururum Mahfuatun | SMPN 1 Dompu |
| 3. | Suci Nurul Aulia | SMPN 1 Dompu |
| 4. | Nurwahdania Asya Maulida | SMPN 1 Dompu |
| 5. | Nurlaili Rizkiyah | SMPN 1 Dompu |
| 6. | Sahira Fahmatuz Zahr | SMPN 1 Dompu |
| 7. | Leony Yuridah Afriany | SMPN 1 Dompu |
| 8. | Sofyan Febrianto | SMPN 1 Dompu |
| 9. | M. Adam Nurradiansyah | SMPN 1 Dompu |
| 10. | Totum Aurora Faudziah | SMPN 1 Dompu |
| 11. | Putu Indah Puspita Dewi | SMPN 1 Dompu |
| 12. | Wahyu Ramadhoan Fas | SMPN 1 Dompu |
| 13. | Muh. Aditya Saputr | SMPN 1 Dompu |
| 14. | Abubakar Sidik | SMPN 1 Dompu |
| 15. | Luthfi Dionata | SMPN 1 Dompu |
| 16. | Puti Iriyani Purnamasari | SMPN 1 Woja |
| 17. | Nurfitria Andani | SMPN 1 Woja |
| 18. | Rahmania Aprilia Ningrum | SMPN 1 Woja |
| 19. | M. Dzulhi Raihan | SMPN 1 Woja |
| 20. | Dewi Suci Lestari | SMPN 1 Woja |
| 21. | Ernita Faradillah | SMPN 1 Woja |

| | | |
|---|---|---|
| 22. | M. Nurgifansyah | SMPN 1 Woja |
| 23. | Rijal | SMPN 1 Woja |
| 24. | Nining Sri Wahyuningsih | SMPN 1 Woja |
| 25. | Putri Wulandari | SMPN 1 Woja |
| 26. | Ghina Andina | SMPN 1 Woja |
| 27. | Gina Salsabila | SMPN 1 Woja |
| 28. | Andi Mutia Mernisi | SMPN 1 Woja |
| 29. | Hidayatul Ismaliah | SMPN 1 Woja |
| 30. | Juwita Istiqomah | SMPN 1 Woja |
| 31. | Royan Eka Sapta | SMPN 6 Woja |
| 32. | Agus Rahmansyah | SMPN 6 Woja |
| 33. | Aria Yansyah | SMPN 6 Woja |
| 34. | Ferdi Rahmat | SMPN 6 Woja |
| 35. | Fendi Hardianto | SMPN 6 Woja |
| 36. | Nurul Haitul Nufus | SMPN 6 Woja |
| 37. | Nilam Puspita | SMPN 6 Woja |
| 38. | Nilam Suci Ramdani | SMPN 6 Woja |
| 39. | Devi Putri Pratama | SMPN 6 Woja |
| 40. | Mirna Julianti | SMPN 6 Woja |
| 41. | Suharni | SMPN 6 Woja |
| 42. | Nurwasilah | SMPN 6 Woja |
| 43. | Zulfa Lathifa | SMPN 6 Woja |
| 44. | Oly Fian | SMPN 6 Woja |
| 45. | Surya Ani Kamela | SMPN 6 Woja |

**8. Biaya**

Biaya yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian ini dibebankan pada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2018